



**SYI'IRAN *BAIT 12* DALAM MASYARAKAT JAWA
DI PESANTREN "NAHDHATUL ARIFIN"
DESA SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

S K R I P S I

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Akhir dan Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Dan Mencapai Gelar Sarjana

Oleh:

Mariam Faiqotun Ni'mah
NIM 040210402237

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) orang-orang terhebat dalam hidupku, yang tak pernah lelah memberikan segala yang dimiliki untukku, Ibu **Hj. Siti Malikhah** dan Bapak **H. M. Shohib, Bc. Hk.** Terima kasih untuk semua pengorbanan yang tercurah kepadaku;
- 2) cahaya-cahaya penerang dalam hidupku, yaitu guru-guruku sejak kata pertama terucap dari lisan sampai sekarang;
- 3) penenang saat kacauku dan penyemangat saat lesuku, yaitu dek upik (Muflihatun Najihah) yang senantiasa meneriaki-ku ”mbak pasti bisa”;
- 4) pengukir senyum dibibirku, yaitu Ahmad Tajuddin; dan
- 5) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Cukuplah Allah menjadi Penolong bagi kami
dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung

(Q.S Ali Imran [3] 173)

Jadilah manusia yang penuh dengan ujian karena ujian dapat membuat kita terus belajar menghadapi hidup dan ingatlah pula bahwa hidup itu ternyata tak mudah.

(Kinasih D. J)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariam Faiqotun Ni'mah

NIM : 040210402237

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah berjudul **Syi'iran Bait 12 Dalam Masyarakat Jawa di Pesantren “ Nahdhatul Arifin “ Desa Sumberejo Ambulu Jember** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2010

ttd,

Mariam Faiqotun Ni'mah
NIM 040210402237

HALAMAN PENGAJUAN

SYI'IRAN BAIT 12 DALAM MASYARAKAT JAWA DI PESANTREN "NAHDHATUL ARIFIN" DESA SUMBEREJO AMBULU JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Mariam Faiqotun Ni'mah
NIM : 040210402237
Angkatan Tahun : 2004
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 21 Maret 1986
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 2 001

Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim Penguji dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Hari : Senin
Tanggal : 11 Januari 2010
Tempat : Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Suhartiningsih, M. Pd.
NIP 19601217 198802 2 001

Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP 19740419 200501 1 001

Anggota,
1.

Drs. M. Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

2.

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. Imam Muchtar, SH., M.Hum.
NIP 19540712 198003 1 005

RINGKASAN

Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember; Mariam Faiqotun Ni'mah, 040210402237: 2010, 66 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Syi'iran bait 12 merupakan puisi yang menggunakan media bahasa Jawa yang dilagukan dalam pembacaannya. Syi'iran sebagai salah satu bentuk puisi rakyat memiliki beberapa unsur yang terkait dan tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut antara lain: tema, baris dan bait, rima, dan diksi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra khususnya puisi, syi'iran bait 12 perlu dianalisis dari segi bentuk kesastraannya, makna, dan fungsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bentuk kesastraan syi'iran bait 12, 2) makna syi'iran bait 12, 3) fungsi syi'iran bait 12. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan materi pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SMP di daerah Jawa Timur khususnya. Pada pendidikan di SD dan SMP terdapat mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, yang di dalam pelajaran tersebut terdapat kompetensi dasar mengartikan atau mencari arti kata-kata berbahasa Jawa kuno atau yang disebut dengan bahasa kawi. Diharapkan hasil penelitian juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar analisis karya sastra, khususnya puisi. Syi'iran termasuk jenis puisi yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang saling berkaitan.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, rekam, dokumentasi, transkripsi, terjemahan, dan triangulasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara: 1) membaca syi'iran bait 12 yang telah disalin dalam bentuk tulis; 2) mencari arti kata-kata yang ada dalam syi'iran bait 12, dengan cara mencari artinya pada kamus besar bahasa Jawa. 3) mencari makna yang terkandung dalam

syi'iran bait 12 dengan menghubungkan arti kata yang telah ditemukan dan menanyakan makna syi'iran kepada pengasuh pesantren; 4) menganalisis syi'iran bait 12 dari segi kesastraanya; 5) menganalisis makna syi'iran bait 12; dan 5) menganalisis fungsi syi'iran bait 12 bagi kehidupan masyarakat..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam syi'iran bait 12 terdapat struktur kesastraan yang tidak dapat dipisahkan. Struktur-struktur tersebut yaitu baris dan bait, rima, dan diksi yang membuat syi'iran menjadi imajinatif, fiktif, dan puitis. Makna yang terkandung pada syi'iran bait 12 terdiri dari empat bagian penting, yaitu meliputi: (1) mengendalikan nafsu, (2) Sabar, (3) Ikhlas, dan (4) Mencintai Tuhan. Fungsi syi'iran bait 12 antara lain: (1) fungsi religi, (2) fungsi sosial dan budaya, dan (3) fungsi pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan: 1) bagi pemerhati folklor, disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menambah wawasan, khususnya tentang bentuk, makna, dan fungsi; 2) bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, disarankan untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SMP di daerah Jawa Timur khususnya. Pada pendidikan di SD dan SMP terdapat mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, yang di dalam pelajaran tersebut terdapat kompetensi dasar mengartikan atau mencari arti kata-kata berbahasa Jawa kuno atau yang disebut dengan bahasa kawi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar analisis karya sastra, khususnya puisi; 3) bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam mata kuliah folklor; dan 4) bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada objek yang sama dalam kajian yang berbeda atau objek yang berbeda dalam kajian yang sama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucap syukur ke hadirat Allah SWT penguasa singgahsana langit dan bumi yang tak henti memberi segala rahmat, sehingga skripsi berjudul **Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember** dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menerangi seluruh umat di dunia dengan ajaran yang dibawa, yakni ajaran islam.

Tak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Dr. Ir. T. Sutikto, M. Sc., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Drs. Imam Muchtar, S. H, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Arief Ridjadi, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5) dosen pembimbing I (Dr. Sukatman, M. Pd.) dan dosen pembimbing II (Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd.), terima kasih atas dukungan dan segala kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah membantu dan membimbing dalam menuntut ilmu;
- 7) Mohammad Hairul, S. Pd (mac ilul), terima kasih atas segala motivasi dan doa, siang dan malam untuk "S. Pd" ku ini;
- 8) Pesantren Nahdhatul Arifin dan Masyarakat sekitar, terima kasih telah mengijinkanku *bolak-balik ngrepoti*;
- 9) Dwi Linda Sari, S. Pd, temanku yang senantiasa tak bosan membesarkan hatiku, terima kasih telah menggantikanku selama ku kejar "S. Pd" ku;

- 10) Yanies Virgin, S. Pd, kedatanganmu membuatku *gopoh* untuk menyelesaikan tugas akhirku;
- 11) Lindha Vidhyastuti, S. Pd, teman terbaikku yang membolehkan *notebooknya* menginap berlama-lama di kamarku;
- 12) seluruh keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABINA) FKIP Universitas Jember;
- 13) keluargaku di Jawa 7 Nurul, Mbak Henik, Dinik, Diah, Ucil (Nurun); dan
- 14) semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Segala kritik dan saran dari semua pihak tetap diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Folklor	9
2.2 Fungsi Folklor	10
2.3 Jenis-jenis Folklor	10
2.4 Sastra Lisan sebagai Bagian dari Folklor.....	11
2.5 Bentuk-bentuk Sastra Lisan	12
2.6 Syi'iran sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Rakyat	12
2.7 Pengertian Syi'iran.....	12
2.8 Bentuk Syi'iran	13
2.9 Makna Syi'iran.....	17

2.10 Fungsi Syi'iran.....	18
2.11 Pengertian Pesantren	18
2.12 Ciri-ciri Pesantren	19
2.13 Tipologi Pesantren	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	24
3.2 Teknik Penentuan Daerah Penelitian	24
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Trankripsi dan Terjemahan	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
3.7 Teknik Triangulasi Data.....	32
3.8 Instrumen Penelitian.....	33
3.9 Prosedur Penelitian.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Bentuk Syi'iran	34
4.2 Makna Syi'iran.....	53
4.3 Fungsi Syi'iran.....	60
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Simpulan....	64
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tembang	71
Lampiran 2. Terjemahan Tembang	76
Lampiran 3. Matrik Penelitian.	86
Lampiran 4. Instrumen Pemandu Pengumpul Data	87
Lampiran 5. Analisis	88
Lampiran 6. Instrumen Pemandu Wawancara	103
Lampiran 7. Profil pesantren.....	104
Daftar Riwayat Penulis	106

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia terdiri dari banyak pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Masing-masing suku memiliki adat istiadat, tradisi, dan bahasa yang berlainan. Keanekaragaman bentuk adat istiadat, tradisi, budaya, dan bahasa tersebut menunjukkan kekayaan budaya nasional Indonesia. Keanekaragaman ini tidak menghambat perkembangan kebudayaan nasional karena pada hakikatnya kebudayaan daerah justru memperkaya kebudayaan nasional.

Salah satu bentuk budaya nasional yang memiliki keunikan di negeri ini adalah budaya pesantren. Hal tersebut terkait peran pesantren sebagai subkultur seperti disinyalir Wahid (2001: 3) yang mengatakan eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum. Pendapat tersebut menguatkan asumsi bahwa budaya pesantren adalah budaya tradisional Indonesia yang mengalami Islamisasi ketika ajaran Islam masuk ke Indonesia.

Sejarah asal mula pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh *Walisono* pada abad XV-XVI dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Posisi para wali dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa demikian memikat sehingga Geertz (dalam Woodward, 2009: vii) mengatakan bahwa Islam tidak akan pernah menjadi "*the religion of Java*" jika sufisme yang dikembangkan oleh *Walisono* tidak mengakar dalam masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa dengan cara mentolerir tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, pada akhirnya Islam yang relatif agama baru dianut oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa. Menurut Muzadi (dalam Hakim, 2004: 110-111) sebagai lembaga sosial, pesantren bisa dikatakan senantiasa terlibat aktif dalam dinamika permasalahan masyarakat sekitarnya yang terus berproses menuju perbaikan dan penyempurnaan. Dengan demikian keberadaan pesantren telah memberikan nuansa, corak dan pola kehidupan

bagi masyarakat di sekitarnya. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur unik Islami yang terkenal dengan sebutan "kultur santri Jawa".

Syi'iran merupakan salah satu bentuk tradisi Jawa yang ditolerir sebagai tradisi lokal serta dimodifikasi ke dalam ajaran Islam. Syi'iran memiliki kesamaan dengan *parikan* yang merupakan tradisi lisan masyarakat Jawa. Kedua jenis tradisi lisan itu sangat lekat bagi orang-orang Jawa yang tinggal di pedesaan. Menurut Mussaif (2008: 95) perbedaan keduanya adalah tradisi *parikan* lekat dengan orang Jawa awam, sedangkan tradisi syi'iran lebih lekat dengan orang Jawa santri. Selain itu isinya pun berbeda. Syi'iran berisi mengenai ajaran agama sedangkan *parikan* isinya lebih umum. Meskipun memiliki perbedaan isi dan komunitas pendukungnya, kedua tradisi ini dapat merepresentasikan tradisi komunitas Jawa.

Syi'iran merupakan media sosialisasi ajaran Islam yang paling efektif karena melalui media kesenian yang *notabene* banyak disukai orang, ajaran Islam dapat tersampaikan. Sampai sekarang syi'iran masih dikembangkan oleh kyai-kyai desa yang berbasis aliran *Ahlussunnah Waljamaah*, misalkan syi'iran gubahan K.H. Bisri Musthofa dari Rembang.

Syi'iran berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh sebagian ulama untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat. Nuansa estetik yang ada dalam syi'iran mampu menarik perhatian masyarakat sehingga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya menjadi lebih mudah dipahami. Nuansa estetik tersebut diwujudkan oleh bentuk kesastraan dan makna yang ada dalam syi'iran. Bentuk yang ada dalam syi'iran tersebut melahirkan suatu makna yang berisi pesan dari pengarang syi'iran. Selanjutnya, makna yang terkandung dalam syi'iran tersebut berfungsi sebagai norma atau nilai yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Bahkan, karena mengekspresikan nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan oleh kyai, maka tradisi ini mempunyai fungsi luar biasa yakni fungsi dogmatis.

Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pesantren, syi'iran tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetis), tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan *folk* yang bersangkutan. Nilai-nilai

kebudayaan tersebut diwujudkan dengan nilai religiusitas. Oleh karena itu syi'iran juga merupakan salah satu data budaya, dan sebagai sastra lisan juga dapat diperlakukan sebagai 'pintu masuk' untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan.

Syi'iran sebagai bagian dari sastra Nusantara perlu dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan budaya nasional adalah dengan melakukan penelitian. Penelitian tentang folklor telah banyak dilakukan untuk berbagai macam tujuan, misalnya untuk tujuan Antropologi, Pendidikan, Bahasa, Seni Pertunjukan, Sosiologi, dan berbagai pranata sosial. Secara teori folklor berkaitan dengan tujuh unsur kebudayaan universal yaitu ekonomi (sistem pencaharian hidup), teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Karenanya penelitian tentang syi'iran juga perlu dilakukan guna ikut serta upaya pelestarian salah satu bentuk budaya nasional.

Kabupaten Jember seperti halnya Kabupaten lain di Jawa Timur juga merupakan Kabupaten yang nuansa religiusitasnya tinggi. Menurut pemerintah daerah Jember (2007: 54) di Kabupaten Jember hampir 90 % penduduknya beragama Islam dan terdapat hampir 600 pesantren dengan berbagai jenisnya baik Pesantren *Salafiyah* maupun *Khalafiyah*. Kabupaten Jember juga dikenal dengan sebutan kota santri (pesantren). Salah satu di antara pesantren tersebut adalah Pesantren "Nahdhatul Arifin" yang terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu.

Salah satu syi'iran yang ditradisikan dan hingga kini masih dilestarikan adalah syi'iran bait 12 yang dilantunkan pada saat menunggu imam bahkan juga dilantunkan pada tradisi selamatan. Tradisi pelantunan syi'iran ini tidak hanya ditradisikan komunitas pesantren namun juga masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren. Disebut syi'iran bait 12 karena jumlah bait dalam syi'iran tersebut berjumlah 12. Masing-masing bait dalam syi'iran bait 12 memiliki judul dan bahasan tersendiri. Syi'iran bait 12 ini ditradisikan di lingkungan masyarakat Jawa sehingga bahasa yang digunakan dalam syi'iran bait 12 adalah bahasa Jawa.

Syi'iran merupakan hasil kegiatan tradisi suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun. Mussaif (2008: 7) menyatakan bahwa syi'iran berasal dari kata *syi'ir* dan akhiran *-an*. Kata *syi'ir* berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diartikan puisi, dan *-an* merupakan akhiran yang menunjukkan identitas ke-Jawaan.

Syi'iran bait 12 menarik untuk dikaji karena tampilan syi'iran menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa kuno. Daya tarik tersebut mendorong dilakukan kajian mendalam terhadap syi'iran bait 12. Kajian syi'iran bait 12 difokuskan pada aspek kesastraan, makna, dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat.

Syi'iran sebagai salah satu bentuk puisi, di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan, begitu juga dengan syi'iran bait 12. Dalam syi'iran bait 12, ditemukan beberapa unsur pembangun puisi, yaitu baris dan bait, rima, dan diksi. Dalam syi'iran bait 12 ditemukan lima jenis rima yang menyebabkan syi'iran terkesan indah. Diksi yang digunakan dalam syi'iran bait 12 yaitu diksi konotatif dan diksi denotatif. Makna syi'iran bait 12 juga menarik untuk dianalisis karena berisi tentang tasawuf kehidupan dan kedekatan manusia dengan Tuhannya. Syi'iran bait 12 juga memiliki fungsi penting bagi masyarakat yang mentradisikannya.

Kajian terhadap syi'iran bait 12 dalam Masyarakat Jawa di pesantren "Nahdlatul Arifin" belum pernah dilakukan, namun kajian terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberjo Ambulu Jember telah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2007) dengan judul Bentuk, Makna, dan Fungsi Puji-Pujian Bagi Umat Muslim di Wilayah Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini mengkaji bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan pesantren, hanya saja objek kajiannya adalah puji-pujian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk puji-pujian (diksi, rima, irama, tema, baris, dan bait) mampu melahirkan suatu makna yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Makna yang terkandung dalam puji-pujian dapat berfungsi sebagai tuntunan hidup bermasyarakat. Fungsi-fungsi yang ada dalam

puji-pujian antara lain: (1) puji-pujian sebagai alat pengendali sosial (nasehat); (2) puji-pujian sebagai alat peringatan (pengingat); (3) puji-pujian sebagai alat pendidikan; (4) puji-pujian sebagai sarana untuk berdoa; (5) puji-pujian sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam; (6) puji-pujian sebagai sarana untuk mengajak orang sholat berjamaah; dan (7) puji-pujian sebagai sarana untuk menunggu imam dan jamaah yang belum datang ke masjid atau ke langgar.

Terdapat juga penelitian berjudul Lima Jalan Penyembuh Hati: Bahasan Terhadap Syi'ir "Tombo Ati" yang disusun oleh Rifa'i (2003). Penelitian ini mempunyai objek yang sama yaitu syi'iran, hanya saja naskahnya berbeda. Penelitian ini bukan penelitian berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi, melainkan khusus kajian makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan Syi'ir Tombo Ati menyatakan hati merupakan hakikat manusia yang bersifat ketuhanan dan rohaniah yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan dan arif, yang menjadi sasaran dari segala perintah dan larangan Tuhan. Karena itu taat kepada Allah dengan tidak menurutkan hawa nafsu dapat menjernihkan hati, sebaliknya berdosa kepada Allah akan menghitamkannya dan membuat hati menjadi sakit. Pengaruh dosa dalam hati akan menyebabkan hati menjadi sakit dan untuk mengobatinya adalah dengan obat-obatan yang berupa amal ibadah. Di antara amal ibadah yang dapat mengobati hati yang sakit adalah membaca Al Qur'an, berdzikir, melaparkan perut atau puasa, shalat malam dan bergaul dengan orang shaleh.

Selain dua penelitian tersebut terdapat juga penelitian yang berjudul Kajian Struktural, Formula, dan Fungsi Puji-pujian Salat Lima Waktu yang disusun oleh Kambali. Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama namun kajiannya berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur yang terkandung dalam puji-pujian adalah struktur judul, pembuka, sugesti, dan penutup. Formula yang terdapat dalam puji-pujian adalah formula doa, shalawat Nabi, dan nasihat. Fungsi-fungsi yang terkandung dalam puji-pujian antara lain: (1) puji-pujian sebagai sarana hiburan; (2) puji-pujian sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan; (3) puji-pujian sebagai alat pendidikan; (4) puji-pujian sebagai

alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah posisi penelitian Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember sebagai penelitian yang penting untuk dilakukan. Dibandingkan penelitian pertama maka penelitian ini mempunyai objek kajian yang berbeda, sedangkan dibandingkan dengan penelitian yang kedua maka penelitian ini mempunyai objek kajian dan tinjauan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas maka syi'iran bait 12 menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan bahasa, khususnya dalam hal analisis syi'iran sebagai salah satu bentuk puisi rakyat, yang ditinjau dari segi struktur kesastraannya. Keunikan-keunikan syi'iran bait 12 terletak pada kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan selain menggunakan diksi denotatif juga menggunakan diksi konotatif. Diksi konotatif berfungsi untuk menimbulkan nilai-nilai keindahan pada syi'iran bait 12. Syi'iran bait 12 berkedudukan sebagai doa, ajaran agama, dan pengetahuan bagi masyarakat yang mentradisikannya agar memiliki wawasan yang luas. Manfaat dari pembacaan syi'iran bait 12 diharapkan dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya agar diberi keselamatan. Berdasarkan alasan di atas maka sangat penting dan menarik untuk dilakukan penelitian terhadap pesantren yang masih melestarikan tradisi syi'iran, sehingga penelitian ini memilih judul : ***Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember.***

1.2 Rumusan Masalah

Kajian tentang syi'iran bait 12 hanya dibatasi pada analisis aspek kesastraan, makna, dan fungsi syi'iran bagi kehidupan masyarakat. Bertitik tolak dari hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kesastraan syi'iran Bait 12 yang meliputi baris dan bait, rima, dan diksi dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember?
- 2) Bagaimanakah makna syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember?
- 3) Apa sajakah fungsi syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1) Bentuk kesastraan yang meliputi baris dan bait, rima, dan diksi syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember;
- 2) Makna syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember;
- 3) Fungsi syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

- 1) Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang tradisi syi'iran di lingkungan pesantren;
- 2) Bagi kalangan akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SMP di daerah Jawa Timur khususnya. Pada pendidikan di SD dan SMP terdapat mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, yang di dalam pelajaran tersebut terdapat kompetensi dasar mengartikan atau mencari arti kata-kata berbahasa Jawa kuno atau yang

disebut dengan bahasa kawi. Diharapkan hasil penelitian juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar analisis karya sastra, khususnya puisi. Syi'iran termasuk jenis puisi yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang saling berkaitan.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan kepastakaan dalam penelitian lain maupun lanjutan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian, diperlukan definisi operasional. Istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Syi'iran bait 12 adalah puisi yang menggunakan media bahasa Jawa yang dilagukan dalam pembacaannya yang merupakan tradisi pesantren “Nahdhatul Arifin” yang terdiri dari 12 judul.
- 2) Bentuk kesusastraan adalah bentuk struktur pembangun karya sastra, dalam penelitian ini berupa rima, baris dan bait, dan diksi.
- 3) Makna syi'iran adalah maksud yang ingin disampaikan pengarang syi'iran yang berupa ajaran-ajaran agama Islam.
- 4) Fungsi syi'iran adalah kegunaan syi'iran bagi kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.
- 5) Pesantren adalah lembaga yang memiliki kekhasan budaya dengan mempertahankan budaya tradisional masyarakat Jawa yang dipengaruhi budaya Islam.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung analisis tentang Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember, maka dalam bab ini akan dibahas tentang (2.1) pengertian folklor, (2.2) fungsi folklor, (2.3) jenis-jenis folklor, (2.4) sastra lisan sebagai bagian dari folklor, (2.5) bentuk-bentuk sastra lisan (2.6) syi'iran sebagai bentuk puisi rakyat, (2.7) pengertian syi'iran, (2.8) bentuk syi'iran, (2.9) makna syi'iran, (2.10) fungsi syi'iran, (2.11) pengertian pesantren, (2.12) ciri-ciri pesantren, dan (2.13) tipologi pesantren.

2.1 Pengertian Folklor

Pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kehidupan tinggi, misalnya "Tangkuban Perahu". Cerita ini diceritakan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Cerita ini disebut sebagai folklor. Kata folklor berasal dari kata "*folk*" dan "*lore*". Menurut Danandjaja (1997: 1) "*folk*" berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. "*Lore*" berarti sebagai tradisi yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jadi, maksud dari folklor yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan alat bantu mengingat.

Folklor mempunyai ciri pembeda dengan kebudayaan yang lain. Ciri khas folklor adalah cara penyampaiannya serta penyebarannya melalui media lisan. Danandjaja (1997: 3-4) menyebutkan bahwa ciri-ciri folklor ada 9 yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan melalui media lisan yakni dari mulut ke mulut, dengan contoh gerak isyarat atau alat bantu mengingat, (2) folklor bersifat tradisional, (3) folklor bersifat anonim, (4) folklor mempunyai berbagai versi, (5) folklor mempunyai pola bentuk, (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan

kolektif, (7) folklor bersifat prologis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, (9) folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu.

2.2 Fungsi Folklor

William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001:109) mengemukakan empat fungsi utama folklor adalah : (a) sebagai sistem proyeksi, yaitu alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pengawas atau kontrol agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Secara teori folklor berkaitan dengan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu ekonomi (sistem pencaharian hidup), teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Folklor pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Misalnya syi'iran sebagai pegangan hidup untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2.3 Jenis-jenis Folklor

Terdapat beberapa jenis folklor yang ada di Indonesia. Folklor tersebut dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori, antara lain folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Danandjaja (1997:21) mengelompokkan folklor menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) folklor lisan; 2) folklor sebagian lisan; dan 3) folklor non lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, antara lain: bahasa rakyat, seperti logat, “julukan” pangkat tradisional, gelar kebangsawanan; ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo; pertanyaan tradisional seperti teka-teki (“bedhekan”); puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, parikan; cerita prosa rakyat seperti dongeng, mite, legenda; dan nyanyain rakyat. Bentuk folklor lisan ini masih banyak dijumpai di masyarakat. Salah satu bentuk folklor lisan yang terdapat

di masyarakat adalah berupa kepercayaan yang dipercayai keberadaannya sampai saat ini. Bentuk folklor lisan tidak mempunyai unsur lain selain unsur lisan, berupa ucapan atau kata-kata. Oleh karena itu, folklor ini dimasukkan ke dalam kategori folklor lisan murni. Misal, ungkapan rakyat yang hanya mempunyai unsur lainnya seperti gerak atau isyarat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, meliputi: kepercayaan rakyat seperti takhayul (*superstitious*), teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan permainan rakyat. Salah satu bentuk folklor setengah lisan yang masih dijumpai di masyarakat sebagai upaya keselamatan tertentu adalah upacara selamatan tujuh bulanan. Dalam upacara selamatan tujuh bulanan tidak hanya terdapat unsur lisan saja, tetapi juga ada unsur bukan lisan. Unsur lisan pada upacara tersebut berupa kata-kata yang diucapkan seperti do'a dan unsur bukan lisannya berupa sesaji.

Folklor bukan lisan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu folklor bukan lisan yang material dan folklor bukan lisan non material. Folklor bukan lisan yang material, misalnya: bangunan arsitektur, kerajinan tangan, pakaian adat, perhiasan adat, dan obat-obatan tradisional. Folklor bukan lisan yang non material, misalnya: gerak isyarat, bunyi isyarat, dan musik rakyat.

2.4 Sastra Lisan sebagai Bagian dari Folklor

Sastra lisan adalah bagian dari folklor. Dalam sastra lisan terdapat formula-formula tertentu sehingga memungkinkan formula-formula tersebut dihafalkan. Dengan demikian, implikasinya banyak penghafal sastra lisan, meskipun secara tekstual sastra lisan relatif panjang (Danandjaja, 1997:3) mengidentifikasi ciri-ciri khusus folklor lisan untuk membedakannya dari produk-produk budaya yang lain dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (b) bersifat tradisional dan relatif tetap, (c) karena penyebarannya secara lisan, maka dimungkinkan timbulnya banyak varian-varian, (d) bersifat anonim, (e)

memiliki bentuk yang berumus dan berpola, (f) memiliki fungsi tertentu, dan (g) milik bersama suatu kolektif.

2.5 Bentuk-bentuk Sastra Lisan

Bentuk sastra lisan dikelompokkan menjadi empat, yaitu bahasa rakyat, puisi rakyat, cerita (prosa) rakyat, dan nyanyain rakyat. Sastra lisan berbentuk bahasa rakyat seperti logat, “julukan” pangkat tradisional, gelar kebangsawanan; ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo; pertanyaan tradisional seperti teka-teki (“bedhekan”). Puisi Rakyat seperti pantun, syair, gurindam, parikan (syi’iran); ada pula yang berupa Cerita Prosa rakyat seperti dongeng, mite, legenda; dan Nyanyain rakyat.

2.6 Syi’iran sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Rakyat

Puisi rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan memiliki kekhasan berupa kalimatnya yang tidak berbentuk *bebas (free phrase)* melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Hal demikian bisa ditemui dalam pantun, syair, gurindam, dan parikan (syi’iran).

2.7 Pengertian Syi’iran

Syi’iran adalah puisi yang menggunakan media bahasa tertentu yang dilagukan dalam pembacaannya. Mussaif (2008: 7) menyatakan bahwa syi’iran berasal dari kata *syi’ir* dan akhiran *-an*. Kata *syi’ir* berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diartikan puisi, dan *-an* merupakan akhiran yang menunjukkan identitas ke-Jawaan. Menurut Rustandi (2007: 75) syi’iran adalah salah satu *genre* yang terdiri atas kata dan lagu yang beredar secara lisan (*oral transmission*) di antara komunitas lokal Jawa yang berpusat di kampung-kampung

wilayah Pantai Utara Jawa. Sebagai sastra lisan syi'iran memang bersifat lokal, yaitu bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah di mana tradisi syi'iran itu berada.

Syi'iran memiliki kesamaan dengan *parikan* yang merupakan tradisi lisan masyarakat Jawa. Kedua jenis tradisi lisan itu sangat lekat bagi orang-orang Jawa yang tinggal di pedesaan. Menurut Mussaif (2008: 95) perbedaan keduanya adalah tradisi *parikan* lekat dengan orang Jawa awam, sedangkan tradisi syi'iran lebih lekat dengan orang Jawa santri. Selain itu isinya pun berbeda. Syi'iran berisi mengenai ajaran agama sedangkan *parikan* isinya lebih umum. Meskipun memiliki perbedaan isi dan komunitas pendukungnya, kedua tradisi ini dapat merepresentasikan tradisi komunitas Jawa.

2.8 Bentuk Syi'iran

Syi'iran merupakan sebuah struktur, merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik yang saling menentukan. Kesatuan yang ada dalam syi'iran saling terikat dan saling bergantung. Antara kelompok gejala (unsur-unsur) yang satu dengan kelompok gejala yang lain dalam struktur saling terkait (Luxemburg, 1984: 34).

Layaknya puisi, syi'iran merupakan karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek. Syi'iran dapat dikaji melalui struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa syi'iran adalah struktur yang terdiri macam-macam unsur pembentuk seperti terdapat dalam puisi. Menurut Waluyo (1987:28) Unsur-unsur tersebut menunjukkan keterjalinan secara fungsional, karena masing-masing unsur berada dalam satu kesatuan dengan totalitas.

Menurut Aminuddin (1991:136) bangun struktur syi'iran merupakan unsur pembentuk syi'iran yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi (a) bunyi, (b) kata, (c) larik dan baris, (d) bait, dan (e) tipografi. Adapun unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur syi'iran disebut lapis makna. Sementara menurut Waluyo (1987: 106) struktur syi'iran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu

struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir meliputi (a) diksi, (b) pengimajian, (c) kata kongkrit, (d) bahasa figuratif, (e) versifikasi, dan (f) tata wajah. Adapun struktur batin atau yang lazim disebut hakikat syi'iran meliputi (a) tema, (b) perasaan, (c) nada dan suasana, (d) amanat atau pesan. Wellek dan Warren (1990: 235) mengungkapkan bahwa inti struktur syi'iran meliputi (a) citraan, (b) metafora, (c) simbol, dan (d) mitos.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur syi'iran beraneka ragam. Oleh karena itu, untuk menganalisis syi'iran dengan benar perlu diketahui wujud syi'iran. Unsur-unsur syi'iran yang digunakan dalam kajian syi'iran Bait 12 meliputi diksi, rima, baris dan bait.

2.8.1 Diksi

Syi'iran terdiri dari kata-kata yang terpilih dengan pertimbangan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata di tengah konteks kata lain, kedudukan kata dalam keseluruhan syi'iran. Kata dalam syi'iran begitu penting diperhatikan karena dengan pilihan kata tertentu maka nilai estetika sebuah syi'iran bisa meningkat.

Dalam menyusun syi'iran penulisnya melalui proses memilih kata-kata yang tepat. Menurut Pradopo (1987: 54) proses pemilihan kata yang tepat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan penulis dalam menyusun sebuah karya itulah yang disebut diksi. Sedangkan diksi menurut Keraf (1987: 24) adalah pemilihan kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan yang mempunyai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang hendak disampaikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pentingnya kedudukan kata dalam puisi, sehingga seorang penyair harus cermat dalam memilih kata yang hendak digunakan dalam karyanya sehingga menimbulkan suasana yang diinginkan serta mengandung makna tertentu sesuai dengan yang dikehendaki. Barfield (dalam Pradopo, 1987:54) mengemukakan bahwa apabila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut diksi puitis.

Dengan demikian, pemilihan kata atau diksi dimaksudkan untuk mendapatkan nilai estetik.

Diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam proses kreatif menyusun syi'iran, sehingga para penyair dapat dipastikan sangatlah hati-hati dalam hal diksi. Guna dapat memilih kata yang tepat diperlukan penguasaan bahasa, tanpa penguasaan bahasa yang baik maka sangatlah sulit bagi penyair untuk memilih kata dengan tepat, karena syarat utama pilihan kata atau diksi adalah penguasaan bahasa.

2.8.2 Rima

Bunyi mempunyai peranan yang penting dalam mencapai keestetisan puisi. Bunyi dalam puisi banyak digunakan untuk orkestrasi atau dapat menimbulkan suasana bunyi musik. Bunyi vokal dan konsonan yang dipadukan sedemikian rupa dapat menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti musik, sehingga dapat menimbulkan bayangan lebih jelas dan menimbulkan suasana khusus. Hal ini senada dengan pernyataan Wellek dan Warren (1990:198), bahwa efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari nada dan setiap puisi.

Pradopo (1987:27-30) membagi bunyi puisi menjadi dua bagian yaitu efonik dan kakafoni. Efonik adalah bunyi yang indah dan merdu untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang serta hal-hal yang menyenangkan. Kakafoni adalah bunyi yang tidak merdu dan parau untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau dan tidak teratur. Ia selanjutnya menyatakan, bahwa bunyi kata disamping tugasnya sebagai pendukung arti, digunakan pula sebagai peniru bunyi, lambang rasa dan hiasan suara (Pradopo, 1987:32) dari ketiga hal tersebut, lambang rasa banyak digunakan dalam puisi. Pemakaian bunyi yang tidak disesuaikan dengan ketiga hal tersebut membuat puisi menjadi kurang ekspresif dan kurang dapat mengintesis arti.

Rima atau pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam baris puisi maupun pada akhir baris puisi (Aminuddin, 1991:137). Dengan pengulangan bunyi

puisi menjadi merdu sehingga enak dibaca dan didengarkan. Demikian juga dengan rima dalam syi'iran membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga menimbulkan keindahan. Aminuddin mengemukakan bahwa rima meliputi rima dalam, rima akhir, rima identik, rima sempurna dan rima rupa. Penjelasananya adalah sebagai berikut.

- 1) Rima Dalam adalah rima yang terdapat di dalam larik atau baris puisi. Rima “Dalam” meliputi asonansi dan aliterasi. Asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang sama pada larik atau baris puisi. Aliterasi adalah persamaan bunyi konsonan yang sama pada larik atau baris puisi.
- 2) Rima Akhir adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang yang ditemukan di akhir atau baris puisi.
- 3) Rima Identik adalah persamaan bunyi yang ditemukan antar bait.
- 4) Rima Sempurna adalah rima yang berupa perulangan bunyi meliputi baik perulangan vokal maupun perulangan konsonan.
- 5) Rima Rupa adalah rima yang tampak pada penulisan suatu bunyi sedangkan pelafalannya tidak sama.

Perulangan bunyi pada puisi membentuk musikalitas dan keindahan. Dengan perulangan bunyi puisi menjadi merdu dan menarik untuk dinikmati. Untuk perulangan bunyi dipertimbangkan lambang bunyi yang digunakan sehingga bunyi-bunyi tersebut mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1995: 90).

Rima dibedakan menjadi beberapa jenis. Rima meliputi rima dalam, rima akhir, rima identik, rima sempurna, dan rima rupa (Aminuddin, 1991:138). Rima dalam puisi dapat dikaji dengan mengemukakan secara objektif teks yang ada. Seperti halnya rima dalam puisi, rima dalam syi'iran juga dapat dibedakan.

2.8.3 Baris dan Bait

Syi'iran secara visual adalah berupa baris-baris yang terbagi dalam bait-bait. Baris dan bait bersatu padu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair. Istilah baris atau larik dalam syi'iran pada dasarnya sama dengan kalimat pada karya prosa. Namun demikian, wujud, ciri-ciri, dan peranan baris dalam syi'iran tidak begitu saja disamakan secara menyeluruh dengan kalimat dalam prosa. Hal ini karena

kalimat dalam prosa jelas diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal yang demikian itu tidak selamanya dijumpai dalam syi'iran.

Baris dalam syi'iran seringkali mengalami pelesapan, yakni penghilangan salah satu atau beberapa bentuk untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa. Struktur kalimat dalam syi'iran sebagai suatu baris, tidak selamanya sesuai dengan struktur kalimat dalam karya prosa. Kesamaan baris dengan kalimat hanya dapat ditautkan dalam hubungan dengan satuan makna yang dikandungnya. Baris pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar daripada kata sebagai suatu kelompok kata yang mendukung satu makna tertentu. Baris dalam puisi pada dasarnya merupakan pewadah, penyatu, dan pengembangan ide penyair yang diawali lewat kata. Sesuai dengan keberadaan baris dalam puisi maka penataan baris juga memperhitungkan masalah rima serta persajakan.

Satuan yang lebih besar dari baris disebut bait. Menurut Aminuddin (1987:146) bait adalah kesatuan baris yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran terpisah dari kelompok baris lainnya. Dengan adanya bait sebuah teks terbagi dalam bab-bab pendek. Pembagian ini mendukung susunan tematik yang ingin diuraikan atau dituturkan oleh penyair.

Beberapa uraian tentang baris dan bait di atas menunjukkan bahwa salah satu unsur visual yang dapat membedakan antara puisi dengan prosa adalah bentuk penulisannya. Penyair mengemukakan hasil renungan ke dalam baris dan bait, sedangkan pengarang menyatakan kesatuan idenya dalam bentuk alinea.

2.9 Makna Syiiran

Nuansa estetik yang ada dalam syi'iran mampu menarik perhatian masyarakat sehingga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya menjadi lebih mudah dipahami. Nuansa estetik tersebut diwujudkan oleh bentuk dan makna yang ada di dalam sebuah syi'iran. Bentuk yang ada di dalam syi'iran tersebut melahirkan suatu makna yang berisi pesan dari seorang penutur atau pengarang syi'iran.

Dalam kegiatan menganalisis makna, kita berusaha memberi makna pada bunyi, suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, bait, dan pada akhirnya makna seluruh syi'iran. Setelah kita menganalisis makna tiap bait, kita pun harus sampai pada makna lambang yang diemban oleh syi'iran tersebut.

2.10 Fungsi Syi'iran

Dalam memahami fungsi syi'iran, digunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom. William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001:109) mengategorikan beberapa fungsi karya sastra lisan sebagai berikut.

- 1) sebagai sebuah bentuk hiburan.
- 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) sebagai alat pendidikan anak, dan
- 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam penelitian ini folklor berfungsi sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya, karena pelantunan syi'iran bait 12 merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mencerminkan kebiasaan masyarakat pendukungnya.

2.11 Pengertian Pesantren

Secara etimologis pesantren berasal dari kata santri, bahasa tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat asal katanya shastri bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu (Dhofier, 1982:18). Fakta lain yang menunjukkan bahwa Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga Pesantren di negara-negara Islam lainnya. Menurut Madjid (1997:20) ada dua pendapat berkaitan dengan istilah pesantren. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata sastri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf, *kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik, berarti

seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. Dhofier (1982:1) berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sementara itu Steenbrink (1994:20) menyatakan sebagai berikut: “Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam” Pendapat di atas pada dasarnya tidak menunjukkan suatu kontradiksi, melainkan lebih bersifat saling melengkapi, sehingga, meskipun terdapat perbedaan dalam melihat asal-usul kata Pesantren, namun tidak terdapat perbedaan esensial, oleh karena itu secara sederhana pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pada siswa membaca kitab-kitab agama (Agama Islam), dan para siswanya tinggal bersama guru mereka.

2.12 Ciri-Ciri Pesantren

Dhofier (1982: 44-45) mengemukakan lima ciri dari suatu pesantren yaitu, pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning, santri, kyai. Sementara itu ciri-ciri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang lain dikemukakan oleh Departemen Agama (2003:40) dimana pesantren memiliki komponen-komponen berikut, yaitu kyai sebagai pimpinan pesantren, santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kyai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pesantren. Dari kedua pendapat di atas tidak ada perbedaan mengenai ciri-ciri pesantren. Berikut ini dikemukakan penjelasan masing-masing komponen tersebut.

2.12.1 Pondok

tempat-tempat pemukiman para santri di pesantren terkenal dengan sebutan “pondok”. Menurut Dhofier (dalam Suismanto, 2004:56) istilah pondok berasal dari kata “*funduuq*” yang berarti hotel atau asrama tempat penginapan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk santri berada dalam lingkungan pesantren, tempat kyai beserta keluarga bertempat tinggal. Selain itu, juga terdapat masjid sebagai tempat beribadah dan tempat untuk mengaji.

Terdapat empat alasan utama pesantren membangun pondok atau asrama untuk para santri. *Pertama*, ketertarikan santri untuk belajar di pesantren dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman ilmu seorang kyai. Kondisi demikian yang mengharuskan santri untuk meninggalkan kampung halaman dan menetap di kediaman kyai. *Kedua*, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung santri dengan jumlah banyak. *Ketiga*, terdapat sikap timbal-balik antara kyai dan santri berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. *Keempat*, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan santri secara intensif.

2.12.2 Masjid

Menurut Suismanto (2006:58) masjid merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, bahkan sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik santri terutama untuk pelaksanaan shalat lima waktu selalu berjamaah, khutbah dalam shalat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi sistem pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah. Tradisi ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren dengan cara kyai mengajar santrinya di masjid. Masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kedisiplinan yang dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu.

2.12.3 Pengajian Kitab Kuning (Kitab Klasik Islam)

Pengajian kitab kuning di pesantren pada umumnya dilakukan di tempat terpisah antara santri putra dan santri putri. Menurut Suisyanto (2006:58) proses pengajaran di pesantren pada zaman dahulu lebih banyak memperhatikan pengajaran kitab-kitab klasik, yang dikarang ulama salaf yang mengikuti pola fakir (mazhab) as-Syafi'i. Kitab-kitab itu mencakup seluruh aspek yaitu, nahwu, sharaf, fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan akhlaq. Kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab yang dipelajari dicetak di atas kertas berwarna kuning, walaupun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih.

Menurut Riyadi (2006:190) kitab kuning tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan kitab kuning memerlukan kecermatan dan keterampilan agar pembaca memahami bentuk makna dan kandungannya, bahkan dapat menginterpretasikan dan mengkonotasikannya secara luas. Untuk santri harus memahami ilmu dasarnya terlebih dahulu untuk membaca kitab kuning.

2.12.4 Santri

Menurut Riyadi (2006:184) santri di pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Pertama, santri murni atau biasa disebut santri *muqim*, yaitu santri yang belajar dan tinggal di dalam pondok pesantren. Kedua, santri tidak murni, yaitu santri yang tidak tinggal di pondok pesantren tetapi secara reguler turut serta dalam setiap kegiatan belajar di dalam pondok. Ketiga, santri musiman, yakni santri yang datang ke pesantren pada saat-saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Pada dasarnya pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada calon santrinya. Calon santri yang datang akan diterima sebagai santri pada pesantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang tahun karena di pesantren tidak dikenal adanya tes penerimaan santri baru serta tahun pelajaran baru. Hal ini berbeda bagi pesantren modern. Pesantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah.

2.12.5 Kyai

Menurut asal-usulnya kata “kyai” (dalam Suismanto, 2006:52) mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka diantaranya: (1) kyai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, (2) kyai sebagai gelar untuk orang-orang tua yang mempunyai keutamaan ilmu agama, (3) kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang menjadi pimpinan pondok dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Nah yang terakhir inilah yang populer di masyarakat Indonesia.

2.13 Tipologi Pesantren

Secara umum ciri-ciri pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Departemen Agama (dalam Riyadi, 2006:186) mengategorikan pesantren ke dalam tiga kategori yaitu pesantren *salafiyah*, pesantren *khalafiyah*, dan perpaduan keduanya. Pesantren *salafiyah* sering disebut sebagai pesantren tradisional, sedang pesantren *khalafiyah* disebut pesantren modern. Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran di pesantren diselenggarakan dengan cara klasikal dan non-klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum *ala* pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab.

Berbeda dengan pesantren *salafiyah*, pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal atau sekolah, baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Kegiatan pembelajaran kepesantrenan di pesantren ini memiliki kurikulum

pesantren yang klasikal, berjenjang, dan bahkan sebagian kecil pesantren berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pesantren ini dapat pula dikatakan sebagai pesantren *salafiyah* plus (perpaduan keduanya). Pesantren *salafiyah* yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Santri yang ada di pesantren ini pun adakalanya “mondok,” dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagian siswa sekolah ini bukan santri pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.

Di samping dua jenis pesantren sebagaimana disebutkan di atas, Yacub (1985:70) menambahkan dua jenis pesantren lainnya yaitu pesantren kilat dan pesantren terintegrasi. Pesantren kilat adalah pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat, sedangkan pesantren terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan, di mana santrinya kebanyakan berasal dari anak putus sekolah atau para pencari kerja.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai teknik dan langkah-langkah penelitian secara aplikatif, yang meliputi: (3.1) rancangan dan jenis penelitian, (3.2) teknik penentuan daerah penelitian (3.3) data dan sumber data, (3.4) teknik pengumpulan data, (3.5) teknik transkripsi dan terjemahan (3.6) teknik analisis data, (3.7) teknik triangulasi data, (3.8) instrumen penelitian, dan (3.9) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan masalah yang ada, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2002:309). Penelitian ini akan mendeskripsikan syi'iran bait 12 dalam masyarakat Jawa di pesantren "Nahdhatul Arifin" desa Sumberejo Ambulu Jember.

3.2 Teknik Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di desa Sumberejo kecamatan Ambulu kabupaten Jember yang juga merupakan lokasi daerah asal peneliti. Teknik penentuan daerah dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maksudnya ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang syi'iran bait 12 yang di tradisikan di pesantren Nahdhatul Arifin. Selain itu, juga didasarkan oleh faktor waktu, biaya, dan tenaga. Peneliti melakukan wawancara di rumah masing-masing informan. Tempat tinggal informan tersebut dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan dengan maksimal.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang memiliki sifat tidak bisa dihitung karena bukan berupa angka-angka, melainkan berupa tuturan syi'iran bait 12. Sedangkan sumber data yang bersifat primer berupa informan. Informan yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah figur yang memegang peranan penting dalam syi'iran bait 12. Informan yang dimaksud yaitu kyai pesantren Nahdlatul Arifin.

Informan pendukung adalah orang biasa yang juga mendukung dalam pelantunan syi'iran bait 12. Orang-orang tersebut adalah santri, sesepuh, dan masyarakat sekitar. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan disatukan dari studi-studi sebelumnya serta melalui studi kepustakaan, berupa teori-teori, literatur atau catatan yang berhubungan dengan syi'iran tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Pencarian data juga akan dilakukan dengan cara observasi/pengamatan peneliti secara langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan diri dalam pelantunan syi'iran. Keterlibatan peneliti hanya bisa mengamati pelantunan syi'iran dari jarak dekat. Hal itu dikarenakan peneliti bukanlah orang yang dianggap mampu untuk ikut ambil bagian dalam pelantunan syi'iran bait 12. Dengan mengamati pelantunan syi'iran bait 12 dari jarak dekat peneliti bisa mengetahui secara jelas dan pasti mengenai pelantunan syi'iran tersebut. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang syi'iran bait 12.

2) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam tidak terstruktur. Melalui teknik yang longgar tersebut informan diberi keleluasaan untuk bercerita tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan syi'iran bait 12 yang

menjadi fokus penelitian. Penggunaan teknik yang longgar atau bebas ini diharapkan dapat menjangkau data sebanyak-banyaknya, sehingga memberikan kedalaman dan kelengkapan data sebagai bahan untuk dianalisis. Dalam wawancara ini diusahakan oleh peneliti, informan tidak merasa tertekan atau sungkan dalam bercerita dan memberikan informasi. Dalam pelaksanaan wawancara diusahakan oleh peneliti agar semaksimal mungkin alur wawancara tidak akan keluar konteks dan terfokus pada objek kajian. Panduan wawancara yang telah dibuat dapat dijadikan pedoman untuk wawancara agar tidak keluar dari pokok bahasan.

Dari teknik wawancara tersebut maka diperoleh data tentang fungsi syi'iran bait 12 bagi kehidupan masyarakat.

3) Teknik Rekam

Teknik rekam dilaksanakan saat pelaku syi'iran mulai melantunkan syi'iran bait 12 hingga pelantnan syi'iran selesai melantunkan. Teknik rekam ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam berupa tape recorder. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengubah data yang diperoleh secara lisan menjadi tulisan.

4) Teknik Dokumentasi

Menurut Nawawi (1995:84) teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.

Kajian ini digunakan untuk mengetahui teori-teori yang erat kaitannya dengan apa yang akan diteliti. Ini juga sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh di lapangan, serta sebagai instrumen untuk menguji kebenaran dalam memberikan interpretasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dipakai adalah berupa dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian, yaitu buku-buku hasil penelitian peneliti terdahulu yang sejenis yang terdapat di perpustakaan pusat Universitas Jember.

3.5 Teknik Transkripsi dan Terjemahan

1) Teknik Transkripsi

Menurut Kridalaksana (dalam Taufiq, 2006: 54) teknik transkripsi adalah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis yang biasanya menggambarkan setiap fonem atau bunyi dengan suatu lambang. Senada dengan pendapat tersebut Hutomo (dalam Taufiq, 2006: 54) mengemukakan bahwa transkripsi adalah pemindahan bentuk lisan ke bentuk tulis. Transkripsi dilakukan peneliti untuk mengubah tuturan syi'iran ke bentuk tulis.

Terdapat beberapa tahapan transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: pertama transkripsi kasar, yaitu memindahkan ke tulisan. Kedua, transkripsi kasar tersebut disempurnakan. Hasil penyempurnaan ini kemudian dicocokkan dengan hasil rekaman. Ketiga, pembenahan ejaan penulisan dan tanda baca. Keempat, pewajahan teks berbentuk bait-bait, dan teks inilah yang disebut teks sastra lisan pesantren yang berupa syi'iran yang dijadikan bahan analisis.

Sebagai pedoman dalam penulisan dalam proses transkripsi ini digunakan ejaan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena syi'iran bait 12 menggunakan bahasa Jawa. Adapun *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* sebagai berikut.

a. Huruf Abjad

Huruf abjad yang digunakan dalam bahasa Jawa pada umumnya sama dengan huruf abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Berikut dijelaskan cara pengucapan dalam bahasa Jawa.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
Aa	A	Jj	Je	Ss	Es
Bb	Be	Kk	Ka	Tt	Te
Cc	Ce	Ll	El	Uu	U
Dd	De	Mm	Em	Vv	Ve
Ee	E	Nn	En	Ww	We
Ff	Ef	Oo	O	Xx	Eks

Gg	Ge	Pp	Pe	Yy	Ye
Hh	Ha	Qq	Ki	Zz	Zet
Ii	I	Rr	Er		

b. Huruf Vokal

Berikut dijelaskan huruf vokal dalam bahasa Jawa dengan cara pengucapannya dalam kata.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
Aa	Alon ‘perlahan’	Mari ‘sembuh’	Ora ‘tidak’
Ii	Ibu ‘ibu’	Lintang ‘bintang’	Pari ‘padi’
Uu	Udan ‘Hujan’	Bumi ‘bumi’	Lucu ‘lucu’
Ee	enak ‘enak’	Tebok ‘tembok’	Sore ‘sore’
Oo	Omah ‘umah’	Dhoyong ‘condong’	Mengko ‘nanti’

c. Huruf Konsonan

Berikut dijelaskan huruf konsonan dalam bahasa Jawa disertai contoh pemakaiannya dalam kata.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
Bb	Basa ‘bahasa’	Aba ‘aba’	Bab ‘bab’
Cc	Cangkem ‘mulut’	Ancas ‘maksud’	-
Dd	Dara ‘merpati’	Kudu ‘harus’	Tekad ‘tekad’
Ff	Fakir ‘fakir’	Kafan ‘kafan’	Wakaf ‘wakaf’
Gg	Gajah ‘gajah’	Sega ‘nasi’	Grobag ‘gerobag’
Hh	Hawa ‘hawa’	Tahu ‘tahu’	Adoh ‘jauh’
Jj	Jogan ‘lantai’	Pojok ‘pojok’	-

Kk	<i>Kudu</i> 'harus'	<i>Siksa</i> 'siksa'	<i>Watak</i> 'watak'
Ll	<i>Larang</i> 'mahal'	<i>Alus</i> 'halus'	<i>Sikil</i> 'sikil'
Mm	<i>Mripat</i> 'mata'	<i>Ama</i> 'hama'	<i>Marem</i> 'puas'
Nn	<i>Nila</i> 'nila'	<i>Ana</i> 'ada'	<i>Awan</i> 'siang'
Pp	<i>Pasa</i> 'puasa'	<i>Apa</i> 'apa'	<i>Urip</i> 'hidup'
Qq	<i>Quran</i> 'quran'	<i>Furqan</i> 'furqon'	-
Rr	<i>Rosa</i> 'kuat'	<i>Piring</i> 'piring'	<i>Nalar</i> 'akal'
Ss	<i>Sapa</i> 'siapa'	<i>Isih</i> 'masih'	<i>Adus</i> 'mandi'
Tt	<i>Tapa</i> 'bertapa'	<i>Atos</i> 'keras'	<i>Obat</i> 'obat'
Vv	<i>Vitamin</i> 'vitamin'	<i>Revolusi</i> 'revolusi'	-
Ww	<i>Wani</i> 'berani'	<i>Sawah</i> 'sawah'	-
Yy	<i>Yuta</i> 'juta'	<i>Ayu</i> 'cantik'	-
Zz	<i>Zakat</i> 'zakat'	<i>Mukzijat</i> 'mukzijat'	-

d. Gabungan Huruf Konsonan

Berikut dijelaskan gabungan huruf konsonan dalam bahasa Jawa disertai contoh pemakaiannya dalam kata.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
Dh	<i>Dhada</i> 'dada'	<i>Padha</i> 'sama'	-
Kh	<i>Khusuk</i> 'khusuk'	<i>Akhir</i> 'akhir'	<i>Tarikh</i> 'tarikh'
Ng	<i>Ngaku</i> 'mengaku'	<i>Angop</i> 'menguap'	<i>Larang</i> 'mahal'
Ny	<i>Nyata</i> 'nyata'	<i>Anyar</i> 'baru'	-
Sy	<i>Syarat</i> 'syarat'	<i>Masyaallah</i> 'masyaallah'	<i>Arasy</i> 'arasy'
Th	<i>Thutuk</i> 'pukul'	<i>Bathuk</i> 'dahi'	-

2) Teknik Terjemahan

Teknik terjemahan sangat penting dilakukan agar teks tersebut dapat dipahami oleh khalayak pembaca yang lebih luas (dalam Taufiq, 2006: 58). Berdasarkan pendapat di atas, teks yang masih dalam bentuk tulis (bahasa Jawa) tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Indonesia.

Menurut Hutomo (1991:86-87) teknik terjemahan terdapat tiga model. Pertama, teknik terjemahan bebas (*free traslation*); kedua, terjemahan literal (*literal traslation*); dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word traslation*). Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena syi'iran bait 12 menggunakan bahasa Jawa lugas sehingga mudah dipahami tanpa harus menerjemahkan kata demi kata.

Teknik penyajian terjemahan terdapat tiga model: pertama, teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli; ketiga teks terjemahan diletakkan di tempat lain, misalnya di akhir laporan (lampiran). Model penyajian teks terjemahan yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kedua, yakni teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli. Hal ini dilakukan dengan menuliskan data tiap bait kemudian di bawahnya disajikan terjemahannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2000: 6) bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu analisis yang menggambarkan keadaan objek penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Berarti penelitian deskriptif kualitatif tersebut untuk menggambarkan data yang berupa cerita rinci dari para informan, dianalisis sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar dan intepretasi dari peneliti. Selain itu juga peneliti berusaha menggali data yang ada di balik peristiwa serta ungkapan para informan, yang menurut Weber, metode Verstehen merupakan suatu cara untuk menafsirkan dan

memahami tindakan sosial serta antara hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal (Ritzer, 2002: 38).

Patton menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dalam menafsirkan data (dalam Moleong, 2000: 103). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif, karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan rima, baris dan bait, diksi, makna, dan fungsi yang terdapat dalam syi'iran bait 12.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) membaca syi'iran bait 12 yang telah disalin dalam bentuk tulis;
- 2) mencari arti kata-kata yang ada dalam syi'iran bait 12, dengan cara mencari artinya pada kamus besar bahasa Jawa. Hal itu dikarenakan syi'iran ini menggunakan bahasa Jawa kawi;
- 3) mencari makna yang terkandung dalam syi'iran bait 12 dengan menghubungkan arti kata yang telah ditemukan dan menanyakan makna syi'iran kepada pengasuh pesantren;
- 4) menganalisis syi'iran bait 12 dari segi kesusastraanya, difokuskan pada analisis rima, baris dan bait, diksi, dan makna syi'iran bait 12;
- 5) menganalisis fungsi syi'iran bait 12.

Data yang dikumpulkan adalah tentang “*Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Sumberejo Ambulu Jember*”, dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa data yang dikumpulkan adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Di samping itu juga ungkapan konsep tersebut lebih mengarah kepada makna yang berada di balik deskripsi data tersebut sesuai dengan sudut pandang subjek penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih mempunyai “perspektif emik”. Menurut Hamidi (2004:70) “Perspektif Emik adalah data yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian”. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan perspektif emik. Pengertiannya adalah bahwa data yang

dikumpulkan dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir dan cara pandang subjek penelitian dalam mengungkapkan apa yang menjadi dasar pertimbangan masyarakat dalam mentradisikan syi'iran bait 12.

Dengan cara ini peneliti berarti melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informan yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli informan sebagai penampakan perspektif emiknya. Dengan demikian laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan maknanya sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi dibalik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3.7 Teknik Triangulasi Data

Menurut Sudikan (2001: 169) untuk memeriksa keabsahan data perlu dilakukan kegiatan antara lain : pertama, melakukan triangulasi; kedua, melakukan *peer debriefing*; dan ketiga, melakukan *member check* dan *audit trial*. Berdasarkan pendapat diatas maka teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Terdapat beberapa langkah dalam teknik triangulasi, antara lain: pertama, triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara mencari data dari informan. Kedua, triangulasi pengumpul data, yaitu mencari data dari banyak sumber informan yang pernah melakukan penelitian terhadap objek yang sama. Ketiga, triangulasi metode pengumpulan data, dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keempat, triangulasi teori, yaitu mengkaji beberapa teori yang relevan.

Tujuan teknik triangulasi adalah untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam teknik ini data yang peroleh telah ditentukan keabsahannya dengan melakukan pengecekan atau pemeriksaan. Adapun langkah-langkah triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan

melaksanakan *cross checking* dengan menyilangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data dan metode pengumpulan data.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian yang telah ditentukan sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan observasi, yaitu digunakan untuk mengamati aktivitas pelantunan syi'iran bait 12 di pesantren Nahdlatul Arifin dan masyarakat sekitar, (2) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh data tentang fungsi syi'iran bait 12 bagi komunitas yang mentradisikan, dan (3) alat rekam dan alat catat, yaitu tape recorder dan alat tulis untuk merekam dan mencatat syi'iran bait 12 yang dilantunkan.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (a) pemilihan dan penetapan judul, (b) pengadaan studi pustaka, (c) penyusunan rancangan penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) menganalisis data, (c) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: (a) penyusunan laporan, (b) revisi laporan, (c) pengandaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan analisis bentuk, makna, dan fungsi syi'iran Bait 12 Dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" yang meliputi : (4.1) bentuk syi'iran, (4.2) makna syi'iran dan (4.3) fungsi syi'iran. Sebelum dipaparkan lebih lanjut tentang bentuk, makna, dan fungsi syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di pesantren "Nahdhatul Arifin", berikut dipaparkan gambaran umum syi'iran Bait 12.

Syi'iran Bait 12 adalah nama salah satu dari sekian banyak syi'iran yang ditradisikan di pesantren "Nahdhatul Arifin". Syi'iran Bait 12 merupakan syi'iran khas pesantren "Nahdhatul Arifin". Disebut khas karena syi'iran Bait 12 disusun, ditradisikan, dan diwariskan hanya di kalangan atau komunitas pesantren "Nahdhatul Arifin". Disebut syi'iran bait 12 karena dalam syi'iran tersebut terdapat 12 judul syi'iran.

Syi'iran bait merupakan syi'iran yang diciptakan oleh Syekh H. Mohammad Nur ra. Beliau lahir di Patalagan Kuningan Jawa Barat pada tahun 1908. Syi'iran bait 12 tercipta setelah Syekh H. Mohammad Nur ra melaksanakan *khalwah suluk mujahadah* (bertapa) selama sembilan tahun. Proses bertapa yang dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dijalani selama enam tahun, dengan izin Tuhan beliau dibukakan *kalam nafsi*, ditampakkan bumi beserta isinya sehingga beliau dapat mengerti bahasa binatang, tumbuh-tumbuhan, bebatuan dan lain-lain. Tahap kedua dijalani selama tiga tahun, pada tahap kedua ini beliau tidak sadarkan diri. Pada kondisi tidak sadar tersebut beliau mendapatkan ilmu ilham dari Allah SWT. Setelah proses bertapa selama sembilan tahun maka terciptalah syi'iran bait 12.

4.1 Bentuk Syi'iran

Bentuk syi'iran merupakan bangunan dari unsur pembentuk syi'iran yang dapat diamati secara visual. Unsur-unsur syi'iran yang dianalisis dalam syi'iran Bait 12 meliputi baris dan bait, rima, dan diksi.

4.1.1 Baris dan Bait

Secara visual syi'iran adalah berupa baris-baris yang membentuk bait-bait. Bait adalah kesatuan baris yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran terpisah dari kelompok baris lainnya.

Jumlah judul yang terdapat dalam bait 12 adalah dua belas. Judul dan jumlah baris dari tiap-tiap bait berbeda-beda. Judul dan jumlah baris dari dua belas bait dalam bait 12 adalah sebagai berikut.

No	Judul Bait	Jumlah Baris
1	Tembang Kasmaran	7 Baris
2	Kinanti Awal	6 baris
3	Kinanti Tsani	6 baris
4	Kinanti Tsalis	6 baris
5	Sinom	11 baris
6	Dandang Gulo I	8 baris
7	Dandang Gulo II	10 baris
8	Pangkur Awal	10 baris
9	Pangkur Tsani	7 baris
10	Pangkur Tsalis	7 baris
11	Kinanti Akhir	32 baris
12	Arak-arak	48 Baris

Berdasarkan tabel di atas, jumlah baris dalam ke-12 bait yang terdapat dalam syi'iran bait 12 adalah berbeda. Ada bait yang jumlah barisnya berjumlah ganjil, ada juga bait yang jumlah barisnya genap. Masing-masing bait memiliki judul yang berbeda, hal ini berkaitan dengan makna yang terkandung dalam masing-masing bait. Berikut penjelasan baris dan bait dalam syi'iran bait 12.

a. Tembang Kasmaran

Tembang kasmaran terdiri dari 7 baris. Sesuai dengan judulnya baris-baris dalam tembang kasmaran mengemukakan ungkapan kecintaan. Dalam KBBI

kasmaran adalah mabuk berahi; jatuh cinta. Kecintaan yang diungkapkan dalam tembang kasmaran adalah kecintaan terhadap Tuhan. Wujud kecintaan terhadap Tuhan dalam tembang kasmaran berupa ajakan untuk selalu menghaturkan pujian kepada Tuhan.

Pujian dalam tembang ini mencakup segala pujian yang ada. Hamid (1996:7) mengemukakan bahwa pujian-pujian meliputi pujian manusia kepada Tuhan (*hadits alal qodim*), pujian Tuhan kepada hambaNya (*qodim alal hadits*), pujian manusia kepada manusia (*hadits alal hadits*), dan pujian Tuhan kepada diriNya (*qodim alal qodim*). Segala puji-pujian di atas kesemuanya hanyalah milik Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tuhan adalah Dzat yang dipuji karena Tuhan memiliki sifat *qudroh, irodah, ilmu, hayat, sama', bashor, kalam*, yang hanya dimiliki oleh Dzat Allah yang satu.

b. Tembang Kinanti

Pada syi'iran bait 12 terdapat beberapa tembang kinanti, yaitu kinanti awal berjumlah 6 baris, kinanti tsani berjumlah 6 baris, kinanti tsalis berjumlah 6 baris, dan kinanti akhir berjumlah 32.

Dalam KBBI kinanti adalah bentuk komposisi tembang macapat biasanya melukiskan cerita percintaan, namun dalam bait 12 menurut informan kinanti berasal dari kata *kanti* atau tuntunan yang berarti tuntunan supaya bisa berjalan dalam kehidupan di alam dunia.

Pada syi'iran bait 12 terdapat tiga bait yang berjudul tembang kinanti, yaitu kinanti awal maksudnya tuntunan yang pertama. Pada kinanti awal terdapat tuntunan untuk melaksanakan shalat. Pada kinanti tsani maksudnya tuntunan kedua, terdapat tuntunan untuk melaksanakan shalat sunnah setelah mengerjakan shalat wajib. Kinanti tsalis maksudnya tuntunan ketiga, terdapat tuntunan untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Kinanti akhir maksudnya tuntunan yang terakhir, terdapat tuntunan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya, tuntunan untuk bermadzhab, dan tuntunan untuk menjalani hidup sabar dan ikhlas.

c. Sinom

Tembang sinom berjumlah 11 baris. Dalam KBBI sinom adalah bentuk komposisi tembang macapat biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa romantis. Menurut informan sinom yaitu *kanoman* atau kemudaan berarti masa muda yang digunakan untuk hal-hal baik. Masa muda yang digambarkan dalam tembang sinom, bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara dan bila hari kiamat tiba maka manusia akan meninggalkan dunia. Manusia selama hidup di dunia dianjurkan untuk melakukan hal-hal baik atau ibadah agar mendapatkan ridho dari Tuhan sehingga mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan.

d. Tembang Dandang Gulo

Pada syi'iran bait 12 terdapat dua tembang dandang gulo, yaitu tembang dandang gulo 1 yang berjumlah 8 baris dan tembang dandang gulo 2 yang berjumlah 10 baris. Dalam KBBI dandang gulo adalah bentuk puisi Jawa dan Sunda termasuk jenis tembang yang melukiskan rasa suka cita atau kemenangan. Menurut informan tembang dandang gulo berarti tembang yang berisi tentang gambaran hidup yang menyenangkan. Pada syi'iran bait 12 tembang dandang gulo digambarkan bahwa manusia selama hidup di dunia harus hidup sesuai dengan ajaran Tuhan supaya di akhirat mendapatkan kehidupan yang menyenangkan, maksudnya jika semasa hidup di dunia manusia menjalankan segala perintah Tuhan maka Tuhan menjanjikan kehidupan yang menyenangkan di akhirat berupa surga.

e. Tembang Pangkur

Pada syi'iran bait 12 terdapat tiga tembang pangkur, yaitu tembang pangkur awal yang berjumlah 10 baris, tembang pangkur tsani yang berjumlah 7 baris, dan tembang pangkur tsalis yang berjumlah 7 baris. Dalam KBBI pangkur adalah bentuk komposisi tembang macapat biasanya digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat keras seperti kemarahan, perkelahian, perang. Menurut informan pangkur berasal dari kata *mungkur* atau mundur, artinya memundurkan atau memerangi semua hawa nafsu yang dipikirkan hanya berdarma. Tembang pangkur berisi kewajiban menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan meninggalkan hal-hal yang berkaitan

dengan dunia. Setelah menguasai ilmu, ilmu tersebut diamankan sehingga dapat mencapai tujuan hidup.

Pada syi'iran bait 12 terdapat tiga bait yang berjudul tembang pangkur, yaitu pangkur awal maksudnya mundur yang pertama. Pada pangkur awal berisi kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Pangkur tsani maksudnya mundur kedua. Pada pangkur tsani berisi tentang ajaran untuk mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Pangkur tsalis maksudnya mundur yang ketiga. Pada pangkur tsani berisi memerangi nafsu seksual

f. Tembang Arak-arak

Tembang yang terakhir adalah tembang arak-arak. Tembang arak-arak berjumlah 48 baris. Menurut Informan tembang arak-arak menggambarkan kehidupan manusia di akhirat sesuai dengan yang diperbuat semasa hidup di dunia. Jika seseorang berbuat kebaikan semasa di dunia maka akan mendapat kebahagiaan di akhirat, sebaliknya jika semasa di dunia maka akan celaka di akhirat.

4.1.2 Rima

Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam baris maupun pada akhir baris-baris puisi (Aminuddin, 1991:137). Rima dalam puisi dapat dikaji dengan mengemukakan secara objektif teks yang ada.

Aminuddin mengemukakan bahwa rima meliputi rima dalam, rima akhir, rima identik, rima sempurna, dan rima rupa. Berikut data rima dalam Syi'iran bait 12 di Pesantren "Nahdlatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember.

a. Rima Dalam

Rima dalam berfungsi memberikan kemerduan di dalam syi'iran. Rima dalam ialah rima yang terdapat di dalam larik atau baris puisi. Rima dalam meliputi asonansi dan aliterasi (Aminuddin, 1991: 138). Berikut pembahasan asonansi pada Syi'iran bait 12.

Asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang sama. Data asonansi terdapat pada syi'iran berikut.

*Wonten siti pinendem sak jerone bumi
Wonten banyu kinelem sak jerone toyo*

Terjemahan

*Ada tanah terkubur di dalam bumi
Ada air tenggelam di dalamnya air*

(Dandang Gulo, Bait 12).

Pada kutipan syi'iran tersebut terdapat perulangan bunyi *e*. Dilihat dari judul bait seolah-olah syi'iran ini menimbulkan efek yang menyenangkan (*efoni*), namun kata *pinendem* dan *kinelem* justru menimbulkan efek yang tidak menyenangkan (*kakafoni*). Kata *pinendem* diartikan terkubur, kata tersebut memberikan efek yang menakutkan dan kacau. Kemudian kata *kinelem* diartikan tenggelam memberikan efek yang sama dengan kata *pinendem*. Seolah-olah kata tersebut menyimpan misteri. Syi'iran tersebut mengungkapkan peringatan bahwa dalam kehidupan di dunia ternyata banyak hal yang tidak kasat mata. Hal yang pada hakikatnya justru lebih inti dari yang terlihat. Seperti halnya ada air tenggelam dalam air, ada kekuatan, ada kekuasaan, melebihi kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki manusia, yaitu kekuatan yang tersembunyi. Kekuatan yang merupakan inti, pusat, atau sumber dari kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki manusia, yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa. Asonansi terdapat pula pada data berikut.

*Sekedi taun ngumur niki
Nulyo parek dino kiamat*

Terjemahan

*sedikit tahun umur ini
maka dekat hari kiamat*

(Sinom, Bait 12)

Pada kutipan syi'iran tersebut terdapat perulangan bunyi *i*. dilihat dari judul bait, syi'iran ini seolah memberi kesan yang menyenangkan (*efoni*), namun kata *sekedi* dan *kiamat* justru memberikan kesan yang tidak menyenangkan (*kakafoni*).

Syi'iran tersebut mengungkapkan bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara dan nantinya akan menuju kehidupan abadi yaitu kehidupan akhirat. Menuju kehidupan akhirat artinya kehidupan dunia berakhir, kehidupan di dunia berakhir ditandai datangnya hari kiamat. Asonansi terdapat pula pada data berikut.

*Mumpung siro kanti nyowo
Nyatakno kang aran ilmu
Kawinono ingkang sayekti
Ilmune guru kawulo*

Terjemahan

*Selagi kamu punya nyawa
Nyatakan yang namanya ilmu
pelajarilah dengan sungguh-sungguh
Ilmunya guru hamba*

(Pangkur Awal, Bait 12)

Kutipan syi'iran tersebut menunjukkan perulangan bunyi *o*. Perulangan bunyi yang terdapat pada kata *siro*, *nyowo*, *kawinono*, dan *kawulo* menimbulkan efek yang menyenangkan (*efoni*), padahal kalau dilihat dari judul bait justru menimbulkan efek yang tidak menyenangkan (*kakafoni*). Perulangan bunyi tersebut memberikan nilai kemerduan, sehingga syi'iran terasa puitis dan enak didengar. Syi'iran tersebut mengungkapkan bahwa setiap muslim wajib mencari ilmu dengan sungguh-sungguh agar nantinya bisa hidup mulia.

Aliterasi adalah bunyi konsonan yang sama. Data dan pembahasan aliterasi pada syi'iran bait 12 adalah sebagai berikut.

*Omah gedung lore loji
Sembahyang madep menegetan
Sirah gundul den kunciri*

Terjemahan

*Rumah gedung utara markas
Sembahyang menghadap timur
Kepala gundul di kunci*

(Kinanti Tsalis, Bait 12)

Kutipan syi'iran tersebut menunjukkan terjadinya perulangan bunyi konsonan *h*. Perulangan bunyi konsonan tersebut dimaksudkan untuk memberikan tekanan tambahan pada kata yang bersangkutan. Kata *omah*, *sembahyang*, *sirah* sesuai dengan judul bait, tembang kinanti tsalis menimbulkan efek yang kurang menyenangkan (*kakafoni*). Kata *omah*, *sembahyang*, *sirah* menimbulkan tekanan yang kuat, ritual sembahyang dilakukan dalam kondisi yang khusyu', penuh konsentrasi. *Sirah* bisa diartikan hati, jadi ketika bersembahyang hati harus diikat agar dapat melaksanakan dengan khusyu' dan penuh konsentrasi. Melakukan sembahyang dengan khusyu' dan penuh konsentrasi bukanlah perkara yang mudah sehingga ada tekanan pada kata-kata tersebut. Syi'iran tersebut menggambarkan perintah untuk melaksanakan sholat yang telah disertai dengan pedoman pelaksanaannya (syarat dan rukun). Ketentuan sholat diantaranya adalah ketentuan tentang pembagian waktunya yaitu lima waktu sehari. Aliterasi juga terdapat pada data berikut.

*Nganggo pitu ali-ali gelang kalung keroncong
Tapeh klambe suweng silong marong-marong
Lamun den salap gelang mareng alam dunyo
Srengenge surem keneng sorote si gelang*

Terjemahan

*memakai tujuh cincin gelang kalung keroncong
tutup baju anting gelang silau kemilau
kalau di letakkan gelang di alam dunia
Matahari suram terkena sorotnya si gelang*

(Arak-arak, Bait 12)

Bunyi syi'iran tersebut menunjukkan terjadinya perulangan bunyi konsonan *ng*. Perulangan bunyi konsonan tersebut dimaksudkan untuk memberikan tekanan tambahan pada kata yang bersangkutan. Kata *gelang*, *kalung*, *keroncong*, *silong*,

marong-marong memberikan efek yang menyenangkan (*efoni*) karena syi'iran tersebut menggambarkan kemewahan-kemewahan yang ada di akhirat. Hal ini ditunjukkan oleh penggambaran kemilau perhiasan-perhiasan yang ada di akhirat jika dibandingkan dengan kemilau sinar matahari, sinar matahari akan suram.

b. Rima Akhir

Perulangan bunyi pada syi'iran juga terdapat pada akhir larik atau baris. Persamaan bunyi yang berulang-ulang yang ditemukan di akhir larik atau baris puisi dinamakan rima akhir (Aminuddin, 1991: 13). Rima akhir terdapat pada bunyi syi'iran berikut.

Mufakate imam syafi'i
Mufakate imam hanafi
Mufakate imam maliki
Mufakate imam hambali
Mufakate imam butsiri

Terjemahan

madzhab imam syafi'i
madzhab imam hanafi
madzhab imam maliki
madzhab imam hambali
madzhab imam butsiri

(*Kinanti Akhir, Bait 12*)

Kutipan syi'iran tersebut menunjukkan terjadinya perulangan bunyi vokal dengan pola a-a-a-a-a. syi'iran tersebut menunjukkan kata *syafi'i*, *hanafi*, *maliki*, *hambali*, *butsuri*. Peninjauan rima akhir pada syi'iran bait 12 tersebut menunjukkan pola a-a-a-a-a jika ditinjau dari huruf terakhir. Rima akhir hanya ditemukan pada syi'iran *kinanti akhir*. Adanya rima akhir membuat syi'iran memberikan kesan yang menyenangkan (*efoni*), sehingga terasa merdu dan enak didengar. Bunyi syi'iran tersebut mengungkapkan bahwa setelah wafatnya Rasulullah dan sahabatnya umat

muslim dianjurkan untuk mengikuti lima imam tersebut. Rima akhir juga terdapat pada bunyi syi'iran berikut.

*Ngajio ilmu syariah
Ngajio ilmu toriqoh
Ngajio ilmu hakekat
Ngajio ilmu makrifat*

Terjemahan

*Belajarlah ilmu syariah
Belajarlah ilmu toriqoh
Belajarlah ilmu hakekat
Belajarlah ilmu makrifat*

(Kinanti Akhir, Bait 12)

Kutipan syi'iran tersebut menunjukkan terjadinya perulangan bunyi vokal dengan pola a-a-b-b. Syi'iran tersebut menunjukkan kata *syariah* berima dengan kata *thariqah*, sedangkan kata *haqiqat* berima dengan kata *makrifat*. Peninjauan rima akhir pada syi'iran bait 12 tersebut menunjukkan pola a-a-b-b jika ditinjau dari huruf terakhir. Rima akhir hanya ditemukan pada syi'iran kinanti akhir. Adanya rima akhir membuat syi'iran terasa kurang menyenangkan (*efoni*). Pada kata-kata yang berima akhir ada tekanan berupa anjuran untuk belajar ilmu *syariah*, *thariqah*, *haqiqat*, *makrifat* yang merupakan nasehat yang tidak bisa dianggap remeh, namun anjuran belajar keempat ilmu tersebut merupakan jalan atau tahapan yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah) sehingga membuahkan kebahagiaan.

Menurut Hamid (1996:13) *syariah* adalah melaksanakan agama Allah (Tuhan) serta mengerti dan melaksanakan hukum-hukum agama Islam. Sebab jika tidak mengerti hukum, tentu akan mudah melanggar hukum. Ilmu kedua yaitu *thariqah*. Menurut Hamid (1996:12) *thariqah* adalah melaksanakan agama dengan lebih berhati-hati, seperti *wira'i* yakni menjauhi perkara-perkara yang tidak jelas hukumnya (*subhat*) dan melaksanakan keutamaan setelah melaksanakan yang wajib. Ilmu ketiga yaitu *haqiqat*. Menurut Hamid (1996:12) *haqiqat* adalah sampainya

perjalanan kepada yang dimaksud sampai bisa melihat Nur Tajalli (Nurnya Allah) dengan terang dalam hati nuraninya. Dapat dikatakan bahwa *haqiqat* merupakan hasil dari menjalankan *syariah* dan *thariqah*. Ilmu keempat yaitu *makrifat*. *Makrifat* menurut Ghazali (dalam Ar-Rummi, 2007:269) adalah pengetahuan yang tidak ada keraguan sedikitpun dalam hati terhadap dzat dan sifat Allah (Tuhan).

c. Rima Sempurna

Rima sempurna di dalam syi'iran menimbulkan efek musikalitas. Rima sempurna adalah rima yang berupa perulangan bunyi meliputi baik perulangan vokal maupun perulangan konsonan (Aminuddin, 1991: 138). Rima sempurna terdapat pada bunyi syi'iran berikut.

Mundut atsar sahabat abu bakar
Mundut atsar sahabat umar
Mundut atsar sahabat utsman
Mundut atsar sahabat ali

Terjemahan

Mengambil atsar sahabat abu bakar
Mengambil atsar sahabat umar
Mengambil atsar sahabat utsman
Mengambil atsar sahabat ali

(*Kinanti Akhir, Bait 12*)

Baris syi'iran yang terdapat garis bawah tersebut menunjukkan rima sempurna. Rima sempurna tersebut ditunjukkan dengan perulangan konsonan *m, n, d, t, s, r, h, b* dan vokal *u, a* dalam kata *mundut atsar sahabat*. Rima sempurna tersebut memberikan efek yang kurang menyenangkan (*kakafoni*). Pengulangan kata tersebut memberikan gambaran kepada manusia agar tidak menjalani hidup semaunya, hidup dijalani dengan keteraturan menjalankan ibadah kepada Tuhan berdasarkan pada hadits-hadits. Hal tersebut seolah-olah merupakan sesuatu yang dipaksakan. Rima sempurna terdapat juga pada kutipan syi'iran berikut.

Lakonono mati abang
Lakonono mati putih
Lakonono mati ijo
Lakonono mati ireng

Terjemahan

Jalani mati merah
Jalani mati putih
Jalani mati hijau
Jalani mati ireng

(*Kinanti Akhir, Bait 12*)

Baris syi'iran yang terdapat garis bawah tersebut menunjukkan rima sempurna. Rima sempurna tersebut ditunjukkan dengan perulangan konsonan *l, k, n, m, t* dan vokal *a, o, dan i* dalam kata *lakonono mati*. Rima sempurna tersebut memberikan efek tidak menyenangkan (*kakafoni*) karena kata-kata yang digunakan cenderung kata-kata yang tidak menyenangkan. Kata *lakonono mati* berarti menjalani hidup. Pengulangan kata tersebut bermakna bahwa manusia rela dan pasrah walaupun dalam keadaannya tidak punya harta, tidak memiliki pakaian indah, dianiaya orang lain, dan dihina orang lain. Menjalani hidup dengan keadaan yang telah disebutkan adalah hal yang sulit sehingga pengulangan kata pada syi'iran tersebut menimbulkan efek yang kurang menyenangkan (*kakafoni*). Rima sempurna terdapat juga pada bunyi syi'iran berikut.

mateni karepe jasmani
mateni karepe nafsu
mateni karepe nyawa

Terjemahan

membunuh keinginan jasmani
membunuh keinginan nafsu
membunuh keinginan nyawa

(*Kinanti Akhir, Bait 12*)

Baris syi'iran yang terdapat garis bawah tersebut menunjukkan rima sempurna. Rima sempurna tersebut ditunjukkan dengan perulangan konsonan *m, t, n, k, r, p* dan vokal *a* dan *e* dalam kata *matene karepe*. Kata-kata tersebut menimbulkan efek yang kurang menyenangkan (*kakafoni*), walaupun efek yang ditimbulkan kurang menyenangkan bukan berarti syi'iran ini kehilangan nilai estetis. Kata *matene karepe* berarti membunuh keinginan atau mengendalikan nafsu. Sesuai dengan judul bait, syi'iran yang berjudul kinanti akhir bahwa syi'iran ini berisi tuntunan agar manusia jangan terbawa dengan keinginan-keinginan jasmani, nafsu, dan nyawa. Larangan untuk tidak mengikuti keinginan merupakan hal yang sulit dijalankan karena manusia umumnya selalu mengikuti apa yang diinginkan. Sehingga baris pada syi'iran tersebut menimbulkan efek yang tidak menyenangkan (*kakafoni*).

d. Rima Rupa

Rima di dalam syi'iran menimbulkan kemerduan. Rima rupa ialah rima yang tampak pada penulisan suatu bunyi sedangkan pelafalannya tidak sama (Aminuddin, 1991: 138). Rima rupa pada syi'iran *bait 12* terdapat pada data berikut.

Eleng-eleng para santri
Elengana ing pengajine

Terjemahan

Ingat-ingat para santri
Ingatlah pelajarannya

(*Pangkur Awal, Bait 12*)

Huruf yang bergaris bawah pada data syi'iran tersebut menunjukkan rima rupa yang terdapat pada syi'iran Pangkur Awal. Vokal *a* pada kata *para* berima rupa dengan vokal *a* pada kata *santri* dan vokal *a* pada kata *elengana* berima rupa dengan vokal *a* pada kata *pengajine*. Rima rupa tersebut diakibatkan penulisan kedua bunyi vokal tersebut sama tetapi pelafalannya berbeda. Kata-kata yang berima rupa pada tembang pangkur menimbulkan kesan kurang menyenangkan (*kakafoni*). Nasehat

untuk belajar sungguh-sungguh merupakan ajaran yang serius. Hal yang serius menimbulkan suasana yang menegangkan, sehingga kata-kata pada baris syi'iran tersebut memberi efek yang kurang menyenangkan atau *kakafoni*.

4.1.3 Diksi

Dalam syi'iran terdapat kata-kata yang terpilih dengan pertimbangan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata di tengah konteks kata lain, kedudukan kata dalam keseluruhan syi'iran, yang dikenal dengan sebutan diksi. Proses pemilihan kata yang hendak digunakan dalam sebuah syi'iran diharapkan menimbulkan suasana yang diinginkan serta mengandung makna tertentu sesuai dengan yang dikehendaki penyair.

Diksi meliputi kata-kata denotatif dan konotatif. Kata-kata denotatif merupakan kata-kata wajar, sederhana, leksikal, dan konkrit yang tidak mengandung makna tambahan dan nilai rasa. Kata-kata konotatif adalah kata-kata imajinatif untuk menimbulkan daya bayang sehingga mengandung nilai tambahan dan nilai rasa.

a. Kata-Kata Denotatif

Syi'iran bait 12 menggunakan kata-kata denotatif, karena kata-kata denotatif adalah kata-kata wajar, sederhana, leksikal, dan konkret yang tidak mengandung makna tambahan dan nilai rasa. Kata-kata denotatif antara lain yang terdapat pada bunyi syi'iran berikut.

*Ingsun amiwiti **amuji**
 Anebut **asmane** yang sukmo
 Kang paring **murah** ing dalem dunyo mangke
 Kang paring **asih** ing akherat
 Kang **pinuji** datan pegat
 Kang **aganjar** kawelas ayun
 Kang **ngapuro** wong kang duso*

Terjemahan

*Saya mengawali memuji
 Menyebut nama Tuhan Yang Maha Kuasa
 Yang memberi kemurahan di dunia nanti
 Yang memberi kasih di akhirat
 Yang dipuji tanpa henti*

*Yang mengasishi orang yang menahan hawa nafsu
Yang memaafkan orang yang berdosa*

(Tembang Kasamaran, Bait 12)

Kata - kata pada syi'ir tersebut adalah kata-kata wajar, sederhana, leksikal, dan konkret yang digunakan untuk mengantar kata-kata konotatif. Syi'ir tersebut menggambarkan Tuhan adalah dzat yang maha pengasih dan penyayang. Kedua sifat tersebut pada hakikatnya adalah berbeda. Sifat Pengasih dapat diartikan memberi, hal ini bisa berupa Tuhan pemberian rizki kepada setiap hambanya tanpa pilih kasih. Sedangkan sifat penyayang tidak sekedar memberi karena ada keistimewaan yang di dapat dari hamba yang memperolehnya. Kata-kata denotatif juga terdapat pada Syi'ir berikut.

*Ngucap **ngumur** alam dunyo
Sekedi taun ngumur niki
Nulyo **parek** dino kiamat
Tetengeri kiamat binjing
Angen topan ingkang perepti
Ngadek lawas tellong taun
Jalmo manuso samio **pejah**
Satu hewan podo **mati**
Gunung juggruk Segoro asat
lir **kanginan***

Terjemahan

*Berbicara umur alam dunia
sedikit tahun umur ini
maka dekat hari kiamat
Tanda-tanda kiamat nanti
Angin topan yang kencang
berdiri lama tiga tahun
jelmaan manusia semua mati
Satu hewan semua mati
Gunung jatuh laut kering
seperti diterpa angin*

(Sinom, Bait 12)

Kata - kata pada syi'ir tersebut adalah kata-kata wajar, sederhana, leksikal, dan konkret yang digunakan untuk mengantar kata-kata konotatif. Syi'iran tersebut mengemukakan bahwa datangnya hari kiamat bisa ditengarai dengan adanya beberapa petanda. Beberapa peristiwa luar biasa yang menandai datangnya hari kiamat, antara lain adanya angin topan yang sangat kencang, semua manusia dan binatang mati bersamaan, gunung-gunung yang menjulang tiba-tiba runtuh, dan samudra tiba-tiba mengering. Segala sesuatu yang ada di dunia ini akan musnah kecuali Tuhan. Tuhan yang menciptakan semua makhluk maka hanya kepada-Nyalah semua makhluk itu kembali. Syi'iran tanpa kata-kata konotatif seolah-olah tidak mempunyai daya, hanya permohonan biasa yang tidak imajinatif. Kata-kata denotatif dalam syi'iran tersebut benar-benar polos hanya berupa penggambaran tentang datangnya hari kiamat. Kata-kata denotatif dalam syi'iran menunjukkan adanya keterkaitan antara kata dengan makna, sehingga syi'iran sebagai karya fiksi akan menjadi konkrit dan mudah dipahami.

b. Kata-Kata Konotatif

Syi'iran termasuk puisi, banyak menggunakan kata - kata konotatif. Kata-kata tersebut merupakan ciri khas syi'iran. Dalam mengungkapkan gagasan, pengarang menggunakan kata-kata konotatif untuk menimbulkan imajinasi, daya bayang, sehingga mengandung makna tambahan dan nilai rasa. Kata-kata konotatif dalam syi'iran mampu membuat suasana menjadi imajinatif, fiktif, dan dramatik. Berikut dikemukakan data syi'iran bait 12 yang mengandung kata-kata konotatif.

*Ojo siro ngumbar **sanggup**
Menowo ora sayekti
Ora ngandel tilikono
Omah payon lore masjid
Sembahyang madep kiblata
Sirah gundul den supluki
Terjemahan*

*Jangan kamu obral janji
Jika tidak ditepati*

*Tidak percaya lihatlah
Rumah beratap utara masjid
Sembahyang menghadap kiblat
Kepala gundul di songkoki*

(Kinanti awal, Bait 12)

Syi'iran tersebut menggunakan kata-kata konotatif, sehingga syi'iran terasa imajinatif dan fiktif. Kata *sanggup* menimbulkan arti janji atau kesanggupan. Janji adalah hal yang wajib ditepati. Manusia tidak patut berlaku sombong jika tidak dapat memenuhi janjinya. Pada tembang di atas manusia tidak boleh berlaku sombong karena manusia tidak memiliki apa-apa yang layak disombongkan. Segala yang ada di bumi maupun di langit adalah kepunyaan Tuhan semata, termasuk manusia.

Kata *sanggup* dapat pula diartikan sebagai kesaksian (syahadat). Kalimat syahadat berisi tentang kesaksian terhadap adanya Tuhan dan utusan-Nya. Pada saat manusia mengucapkan kalimat syahadat, saat itu pula manusia tersebut dinyatakan sebagai muslim. Setelah dinyatakan sebagai muslim, ada kewajiban-kewajiban yang wajib dipenuhi. Salah satu kewajiban yang wajib dipenuhi yaitu melaksanakan sholat.

Kata berikutnya adalah *sirah*. *Sirah* dalam bahasa Indonesia diartikan kepala, namun yang dimaksud dalam syi'iran itu adalah hati. Kepala adalah bagian tubuh pada manusia yang berada di atas, hal ini dapat disamakan dengan pimpinan. Dalam diri manusia yang memimpin adalah hati. Seseorang ketika melaksanakan sholat hendaknya harus menata niat dalam hati agar dapat menjalankan shalat dengan khusu' dan benar. Kata-kata konotatif terdapat pula pada bunyi syi'iran berikut.

*Wonten siti pinendem sak jerone bumi
Wonten banyu kinelem sak jerone toyo
Kaweruhono sejatine wong ngangsu pikulan **banyu**
Wonten perahu amot juladri
Nyuluh geni dedamaran werangko manjing ing duwung
guda ngerap ing pepandangan
Hiya iku silanjar durung lelaki
Mbok rondo durung peputro*

Terjemahan

*Ada tanah terkubur di dalam bumi
 Ada air tenggelam di dalam air
 Ketahuilah sebenarnya orang menimba pikulan air
 Ada perahu memuat laut
 Menyulut api tempat masuk di atas
 godaan di depan penglihatan
 Yaitu gadis belum bersuami
 Ibu janda belum beranak*

(Dandang Gulo, Bait 12)

Pada syi'iran di atas terdapat kata-kata konotatif yaitu kata **banyu**. Dalam bahasa Indonesia *banyu* berarti air, namun yang dimaksudkan dalam syi'iran di atas kata *banyu* diartikan sebagai ilmu. Dalam kehidupan di dunia manusia harus bersifat rendah hati dan menghindari sifat sombong. Larik *Wonten siti pinendem* menurut Kasusastraan Jawi (dalam Ngafenan 1995: 27) bermakna *wong kang andhap asor*. Sifat demikian juga harus dimiliki oleh orang yang menuntut ilmu (santri). Pada hakikatnya ilmu yang dimiliki manusia adalah sebagian kecil dari ilmu milik Tuhan. Dalam sebuah risalah diibaratkan bahwa ilmu yang dimiliki manusia dengan ilmu Tuhan seperti orang mencelupkan salah satu jarinya ke lautan. Air yang menempel di ujung jari itu perumpamaan ilmu yang dimiliki manusia sedangkan air di lautan itulah ilmu milik Tuhan.

Pada bait ini pengibaratan itu diungkap dalam larik *Ada perahu memuat laut*. Perahu adalah gambaran ilmu manusia dan laut adalah ilmu Tuhan. Upaya yang bisa dilakukan manusia dalam upaya mempelajari ilmu Tuhan adalah dengan mempelajari ilmu mendekatkan diri pada Tuhan. Kesimpulannya dalam upaya menuntut ilmu manusia harus mengetahui ilmunya orang menuntut ilmu. Kata konotatif terdapat juga pada bunyi syi'iran berikut.

*Ora ngandel tilikono
 Omah gedung lore loji
 Sembahyang madep **mengetan**
 Sirah gundul den kunci*

Terjemahan

*Tidak percaya lihatlah
Rumah gedung utara markas
Sembahyang menghadap timur
Kepala gundul di kunci*

(*Kinanti Tsalis, Bait 12*)

Pada syi'iran di atas terdapat kata-kata konotatif yaitu kata **loji**. Dalam bahasa Indonesia *loji* berarti *markas*, namun yang dimaksudkan dalam syi'iran di atas kata *markas* diartikan sebagai pondok pesantren. Di pondok pesantren inilah kesucian niat dalam menuntut ilmu bisa terjaga dan segala godaan dalam menuntut ilmu bisa terhindari. Hal ini mengingat pembelajaran, pendampingan, dan pemantauan oleh guru (*ustadzah*) terhadap segala aktivitas santri dilakukan selama 24 jam. Di pondok pesantren para penuntut ilmu (santri) akan dilatih dalam membiasakan mengerjakan sholat dan menjaga keteguhan hati.

Kata konotatif selanjutnya adalah kata mengetan. Dalam bahasa Indonesia kata *mengetan* diartikan ke timur, namun yang dimaksud dalam syi'iran tersebut menjalankan sholat dengan memperhatikan waktu yang tepat. Sholat subuh adalah sholat yang dijalankan pada saat munculnya fajar *shadiq*, fajar *shadiq* muncul dari arah timur sehingga pada syi'iran di atas ketika seseorang menjalankan sholat subuh harus melihat ke timur untuk menentukan waktu yang tepat. Kata konotatif terdapat juga pada bunyi syi'iran berikut.

*Wonten oro-oro mangke
Kaget suwarane si bisu
Amuwuhi amewelingi*

Terjemahan

*di padang mahsyar nanti
Terkejut suaranya si bisu
mendawuhi menasehati*

(*Dandang Gulo, Bait 12*)

Pada syi'iran di atas terdapat kata-kata konotatif yaitu kata *bisu*. Dalam bahasa Indonesia *bisu* berarti tidak bisa bicara, namun yang dimaksudkan dalam syi'iran di atas kata *bisu* diartikan sebagai orang yang tidak memiliki daya atau kekuasaan. Manusia yang semasa hidup di dunia tidak memiliki kekuasaan namun taat terhadap aturan-aturan Tuhan, pada hari akhir nanti *si bisu* ini dapat menunjukkan tentang kebaikan.

4.2 Makna Syi'iran

Makna syi'iran merupakan maksud yang ada di dalam syi'iran, atau dapat dikatakan inti dari sebuah doa yang hendak ditujukan kepada Sang Pencipta. Ketulusan jiwa pembaca syi'iran dalam menuturkannya sangat diperlukan, karena dalam makna syi'iran itu memuat segala pengetahuan yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup.

Makna syi'iran bait 12 di pesantren Nahdhatul Arifin adalah sufisme Islam yang terdiri dari mengendalikan nafsu, sabar, ikhlas dan mencintai Tuhan.

a. Mengendalikan Nafsu

Menurut Ghazali (2007:237) mengendalikan nafsu adalah membiasakan diri berakhlak baik untuk menghilangkan akhlak tercela. Syi'iran tentang mengendalikan nafsu adalah sebagai berikut.

Mateni karepe jasmani
Mateni karepe nafsu
Mateni karepe nyawa

Terjemahan

Membunuh keinginan jasmani
Membunuh keinginan nafsu
Membunuh keinginan nyawa

(*Kinanti Akhir, Bait 12*)

Pada kutipan di atas mengungkapkan bahwa manusia tidak boleh larut dalam kehidupan dunia karena dunia hanya bersifat sementara (*fana*). Manusia harus bisa mengendalikan keinginan jasmani. Mengendalikan jasmani berarti dalam memenuhi kebutuhan jasmani manusia harus meniatkan tidak semata-mata memenuhi kebutuhan jasmani melainkan diniatkan tujuan untuk beribadah kepada Tuhan.

Pada kutipan selanjutnya *membunuh keinginan nafsu* berarti manusia harus mengendalikan hawa nafsunya. Mengendalikan hawa nafsu merupakan hal yang paling penting agar dapat terhindar dari sifat-sifat jahat dan jahil. Sebenarnya hawa nafsu tidak hanya membawa kepada hal buruk. Kalau manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dengan baik maka hawa nafsu dapat membawa kepada hal-hal yang baik. Hawa nafsu yang baik harus dipelihara sedangkan hawa nafsu yang buruk harus dibunuh dan dihilangkan dari diri manusia.

Menurut Ghazali (dalam Ar Rummi, 2007:194-195) di kalangan sufi terdapat tujuh tingkatan hawa nafsu. Adapun yang tergolong hawa nafsu buruk adalah nafsu amarah dan nafsu *lawwamah*. Sedangkan yang tergolong hawa nafsu baik adalah nafsu *mulhamah*, *muthmainnah*, *radliyah*, *mardliyah*, dan *kamilah*.

Pada kutipan selanjutnya *membunuh keinginan nyawa* adalah percaya akan datangnya ajal. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah kepunyaan Tuhan dan ketika ajal datang maka akan kembali kepada Tuhan. Manusia hidup di dunia seperti orang yang sedang berekreasi dan pada saatnya akan pulang ke tempat asalnya. Biasanya orang yang berekreasi ketika pulang akan membawakan oleh-oleh. Hendaklah manusia ketika di dunia mencari oleh-oleh untuk bekal pulang kepada sang pencipta. Oleh-oleh untuk dibawa kembali kepada Tuhan yaitu ibadah. Ibadah akan diridloi Tuhan jika manusia memahami ilmunya ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

b. Sabar

Menurut Abbas (dalam Ghazali, 2007:357) kesabaran dalam Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu kesabaran untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Allah Ta'ala,

kesabaran tidak melanggar aturan-aturan Allah, dan kesabaran dalam menghadapi musibah pukulan pertama. Syi'iran tentang sabar adalah sebagai berikut.

*guda ngerap ing pepandangan
Hiya iku silanjar durung lelaki
Mbok rondo durung peputro*

Terjemahan

*godaan di depan penglihatan
Yaitu gadis belum bersuami
Ibu janda belum beranak*

(*Dandang Gulo, Bait 12*)

Pada kutipan di atas terungkap bahwa godaan yang nyata bagi orang yang menuntut ilmu (bagi laki-laki) adalah perempuan dan demikian sebaliknya. Menurut Muryanto (2008: 51) manusia mempunyai kecenderungan tertarik terhadap keindahan berupa kecantikan, kemolekan, atau pemuda yang gagah dan ganteng. Ketertarikan dan kecintaan kepada lawan jenis merupakan godaan yang bisa menghambat proses menuntut ilmu. Di samping merusak kesucian hati (niat menuntut ilmu) rasa cinta terhadap lawan jenis juga bisa mengganggu konsentrasi belajar. Dalam kondisi demikian ada kecenderungan semangat dan kecintaan terhadap ilmu akan terkalahkan dengan kecintaan terhadap lawan jenis. Godaan itu terungkap dalam larik *godaan di depan penglihatan/ gadis belum bersuami / Ibu janda belum beranak*. Untuk itu seseorang yang menuntut ilmu harus sabar. Syi'iran tentang sabar juga terdapat pada kutipan berikut.

*Langkung suka sedeng ira perihatin
Anusupi ing pepadangan*

Terjemahan

*lebih senang ketika kamu perihatin
menyusup di gemerlapan*

(*Dandang Gulo II, Bait 12*)

Pada kutipan syi'iran di atas diungkapkan bahwa manusia diciptakan Tuhan di dunia tidak untuk bersenang-senang melainkan untuk rela hidup *perihatin*. Menurut Hamid (1996: 21) hidup perihatin adalah sikap menerima apa adanya, tidak berkeluh kesah, dan tidak merasa kurang karena harus meninggalkan keinginan-keinginan duniawi. Meninggalkan duniawi bukan berarti tidak membutuhkan hal-hal yang bersifat dunia, namun menghilangkan rasa cinta terhadap dunia yang dapat menghalangi manusia untuk beribadah kepada Tuhan. Misalnya bekerja siang dan malam untuk memperoleh kemewahan dunia sampai meninggalkan shalat. Seharusnya dunia (materi) hanya dijadikan alat untuk meraih keridloan Tuhan. Syi'iran tentang sabar adalah sebagai berikut.

Lakonono mati abang
Lakonono mati putih
Lakonono mati ijo
Lakonono mati ireng

Terjemahan

jalani mati merah
jalani mati putih
jalani mati hijau
jalani mati ireng

(*Kinanti Akhir, Bait 12*)

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa manusia harus sabar dalam menjalani kehidupan. Menurut Chodjim (2007:109) Warna merah dalam pandangan masyarakat Jawa berarti mendorong tumbuhnya emosi. Pada kutipan *jalani mati merah* diartikan bahwa manusia harus sabar menjalani hidup walaupun dihina orang. Pada umumnya manusia akan emosi jika dihina orang, namun larik itu mengajarkan agar menghilangkan emosi sehingga walaupun dihina dianjurkan untuk tetap sabar..

Warna putih dalam pandangan masyarakat Jawa berarti suci (Chodjim, 2007:108). Pada kutipan *jalani mati putih* diartikan bahwa manusia harus sabar menjalani hidup walaupun dianiaya. Orang yang hatinya suci selalu tenang dalam

menjalani hidup sehingga walaupun dianiaya orang dia akan sabar menerima perlakuan tersebut.

Warna hijau dalam pandangan Jawa berarti sumber kehidupan. Sumber kehidupan dapat diartikan sebagai kebutuhan materi. Pada kutipan *jalani mati hijau* diartikan bahwa manusia harus sabar menjalani hidup walaupun dalam keadaan tidak memiliki harta benda (miskin). Sifat manusia selalu ingin sesuatu yang bersifat materi, namun kalau manusia sadar yang dibutuhkan tidak hanya materi maka dia akan sabar menjalani hidup tanpa memiliki harta benda karena tujuan hidup sebenarnya untuk mendapatkan ridlo Tuhan.

Adapun warna hitam menurut Chodjim (2007: 108) dalam pandangan masyarakat Jawa adalah kegelapan. Pada kutipan *jalani mati hitam* diartikan bahwa manusia sabar menjalani hidup walau dengan pakaian yang buruk. Seperti halnya keinginan memiliki harta, manusia juga menginginkan pakaian yang bagus, namun manusia yang menyadari tujuan hidup akan dapat menjalani kehidupan dengan sabar meskipun dengan pakaian yang buruk. Manusia yang seperti itu menyadari sepenuhnya bahwa Tuhan menilai hamba tidak dari pakaian namun Tuhan menilai hamba dari keimanannya. Keinginan yang bersifat duniawi akan muncul namun hendaknya manusia harus berusaha memusnahkannya.

c. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti jernih dan bersih dari pencemaran (Ar-Rummi, 2007 : 265). Ikhlas itu maknanya tulus hati atau dapat diterjemahkan dengan hati yang bersih. Oleh karena itu perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas akan menerbitkan kesejukan, ketentraman dan kedamaian hati. Syi'iran tentang ikhlas adalah sebagai berikut.

*Wonten kyai setunggal
Abu bakar asal nami
Kang topo ing kidul gunung
Inkang dadi tukang ngladeni
Gusti Allah taala inkang maha agung*

*Sareng sampun ketrimah
Derajat sampun dumugi*

Terjemahan

*Ada kiai satu
Abu bakar namanya
Yang semedi di selatan gunung
Yang jadi tukang melayani
Gusti Allah Taala Yang Maha Agung
Bersama sudah diterima
Kemuliaan yang datang*

(Pangkur Tsani:bait 12)

Kutipan syi'iran di atas mengungkapkan bahwa kewajiban bagi orang yang berilmu (ustadz, alim ulama) untuk melayani umat atau orang yang menuntut ilmu. Terlebih saat Rasulullah SAW telah wafat, maka alim ulama yang menjadi pewarisnya. Dalam melayani umat alim ulama hendaknya ikhlas, jika pelayanan itu dijalankan dengan ikhlas maka akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada baris syi'ir yang berbunyi *Sareng sampun ketrimah/ Derajat sampun dumugi*. Seorang alim ulama akan mendapat kemuliaan dari Tuhan jika yang diperbuat sudah diterima.

d. Mencintai Tuhan

Mencintai Tuhan adalah berusaha meyakini bahwa Tuhan yang mewujudkan segala sesuatu yang ada di dunia. Keharusan orang yang mencintai Tuhan yaitu menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Tuhan. Syi'iran tentang mencintai Tuhan adalah sebagai berikut.

*Ingsun amiwiti amuji
Anebut asmane yang sukmo
Kang paring murah ing dalem dunyo mangke
Kang paring asih ing akherat
Kang pinuji datan pegat
Kang aganjar kawelas ayun
Kang ngapuro wong kang duso*

Terjemahan

*Saya mengawali memuji
Menyebut nama Tuhan Yang Maha Kuasa
Yang memberi kemurahan di dunia nanti
Yang memberi kasih di akhirat
Yang dipuji tanpa henti
Yang mengasih orang yang menahan hawa nafsu
Yang memaafkan orang yang berdosa*

(Tembang Kasmaran, Bait 12)

Kutipan syi'iran di atas mengungkapkan kecintaan dan kerinduan (kasmaran) seorang hamba kepada Tuhannya (Allah). Pujian dalam bait ini mencakup segala puji-pujian yang ada. Hamid (1996:7) mengemukakan bahwa pujian-pujian meliputi pujian manusia kepada Tuhan (hadits alal qodim), pujian Tuhan kepada hambaNya (qodim alal hadits), pujian manusia kepada manusia (hadits alal hadits), dan pujian Tuhan kepada diriNya (qodim alal qodim). Segala puji-pujian di atas kesemuanya hanyalah milik Tuhan Yang Maha Kuasa. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas, salah satunya adalah kekuasaan Tuhan untuk mengasih dan menyayangi makhlukNya. Kedua kekuasaan Tuhan tersebut dipilih karena bait ini mengungkapkan perwujudan dari kedua kekuasaan itu di kehidupan dunia dan akhirat. Kekuasaan Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang merupakan balasan terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia di dunia

Dalam kehidupan di akhirat Tuhan mengasih manusia yang sewaktu hidup di dunia memuji Tuhan tanpa henti. Perwujudan pemujaan terhadap Tuhan ialah dengan menjalankan ibadah yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Selain itu, kasih sayang Tuhan juga diberikan kepada manusia yang semasa hidupnya menahan hawa nafsunya sebagai wujud rasa takut (taqwa) kepada Tuhan. Perwujudan rasa takut itu dengan mengerjakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Rasa takut (taqwa) itulah yang menjadi pokok segala keuntungan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan manusia yang mengikuti hawa nafsu adalah menjadi pokok segala kejahatan sebagai perangkap yang dipasang oleh syetan. Namun demikian, manusia

yang berbuat dosa selama di dunia akan dimaafkan apabila sudah bertaubat. Menurut Ar-Rummi (2007: 69) tahapan dalam bertaubat adalah menyesali kesalahan, menghentikan berbuat kesalahan, niat bersungguh-sungguh tidak mengulangi kesalahan, dan menyelesaikan urusan kesalahan dengan meminta maaf.

Semua ibadah yang telah dikerjakan diharapkan mendapat ridlo Tuhan, namun hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

4.3 Fungsi Syi'iran

Bascom (dalam Danandjaja:1984:19) berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat yaitu, (1) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pengawas norma. Demikian juga dengan Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember memiliki tiga macam fungsi sebagai bentuk folklor masyarakat Jawa, yaitu (1) fungsi religi, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi pendidikan.

1. Fungsi Religi

Hal yang paling melekat dalam kehidupan masyarakat dan telah mengakar di dalamnya adalah adanya norma-norma tertentu yang diturunkan dari masyarakat terdahulu. Norma hukum yang mengikat masyarakat untuk bertindak baik secara individu maupun kolektif. Syi'iran bait 12 ketika dilantunkan dan didengarkan maka akan mengingatkan dan memaksa agar masyarakat di sekitar Pesantren Nahdlatul Arifin untuk melakukan hal-hal yang terkandung dalam syi'iran bait 12. Syi'iran bait 12 memberikan aturan dan peringatan agar selalu berpegang teguh pada keyakinan. Selain hal itu, syi'iran juga merupakan unsur pemaksa untuk melakukan perintah agama. Ancaman-ancaman yang terdapat dalam syi'iran bait 12 memaksa masyarakat di sekitar Pesantren "Nahdlatul Arifin" melaksanakan perintah agama. Jika tidak dilaksanakan maka akan menerima balasan di akhirat.

Menurut pengakuan informan, kandungan yang ada dalam syi'iran bait 12 merupakan ajaran-ajaran tentang agama islam sehingga syi'iran juga merupakan

unsur pemaksa untuk melakukan perintah agama. Selain itu fungsi religi juga tampak ketika masyarakat menjalankan selamatan. Selain melantunkan syi'iran bait 12 pada acara selamatan masyarakat melakukan doa bersama, melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran.

2. Fungsi Sosial Budaya

Tradisi pelantunan syi'iran sudah dilaksanakan sejak dahulu. Syi'iran tersebut merupakan warisan nenek moyang, dan sumber norma-norma yang harus dipatuhi. Syi'iran bait 12 selain ditradisikan di pesantren "Nahdlatul Arifin" juga di tradisikan oleh penduduk sekitar pesantren. Tidak hanya dilantunkan saat menunggu imam shalat namun juga dilantunkan saat selamatan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan, selamatan yang dilakukan dengan pelantunan syi'iran bait 12 terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Dalam tahap persiapan dan pelaksanaan melibatkan tetangga dekat pelaku selamatan demi kelancaran dilaksanakannya selamatan. Dalam tahap persiapan, pelaku selamatan bersama tetangga yang dengan sukarela membantunya, secara bergotong-royong menyiapkan berbagai hidangan yang akan digunakan pada acara tersebut. Tetangga yang membantu, secara bersama-sama membuat dan memasak hidangan yang akan disuguhkan.

Dalam tahap pelaksanaan, pelaku selamatan bersama-sama dengan tetangga dekat yang telah diundang melakukan pelantunan syi'iran bait 12 dan doa bersama. Selain itu, mereka juga makan bersama makanan yang telah dihidangkan oleh pelaku selamatan. Dalam tahap persiapan dan pelaksanaan rasa kebersamaan, kegotong-royongan, saling berbagi dan membantu begitu nyata. Namun sifat kegotong-royongan, saling membatu, dan berbagi tidak hanya terjadi pada acara selamatan, tetapi juga dalam segala bidang, dan sudah merupakan tipikal masyarakat Desa Sumberejo. Oleh karena itu, masyarakat setempat selalu hidup rukun dan damai.

3. Fungsi Pendidikan

Berdasarkan pengakuan informan, syi'iran bait 12 berisi ajaran-ajaran agama yang dapat memberikan motivasi dan pendidikan bagi santri dan masyarakat di

sekitar Pesantren “Nahdhatul Arifin”. Salah satu ajaran yang terdapat dalam syi’iran bait 12 terdapat perintah kepada manusia untuk melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kandungan ajaran ini merupakan pendidikan bagi masyarakat di sekitar Pesantren Nahdlatul Arifin. Syi’iran yang berisi pendidikan adalah sebagai berikut.

*Ojo anggudo marang ingsun
Pan ingsun wus lagi santri
Ora ngandel tilikono
Omah gedung lore loji
Sembahyang madep mengetan
Sirah gundul den kunci*

(*Kinanti Tsalis, Bait 12*)

Kutipan syi’iran tersebut menjadi alat untuk mengajarkan kepada komunitas pelantun syi’iran bait 12 untuk melaksanakan shalat lima waktu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Setelah komunitas yang mentradisikan paham maksud syi’iran tersebut maka mereka akan menjalankan shalat lima waktu sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan. Fungsi pendidikan juga ditunjukkan pada syi’iran berikut.

*Wonten siti pinendem sak jerone bumi
Wonten banyu kinelem sak jerone toyo
Kaweruhono sejatine wong ngangsu pikulan banyu
Wonten perahu amot juladri
Nyuluh geni dedamaran werangko manjing ing duwung
guda ngerap ing pepandangan
Hiya iku silanjar durung lelaki
Mbok rondo durung peputro*

(*Dandang Gulo I, Bait 12*)

Kutipan syi’iran tersebut menjadi alat untuk mengajarkan tentang larangan memiliki sikap *takabbur*. Dalam kehidupan di dunia manusia harus bersifat rendah hati dan menghindari sifat sombong. Sikap demikian juga harus dimiliki oleh orang yang menuntut ilmu (santri). Pada hakikatnya ilmu yang dimiliki manusia adalah sebagian kecil dari ilmu milik Tuhan. Dalam sebuah risalah diibaratkan bahwa ilmu

yang dimiliki manusia dengan ilmu Tuhan seperti orang mencelupkan salah satu jarinya ke lautan. Air yang menempel di ujung jari itu perumpamaan ilmu yang dimiliki manusia sedangkan air di lautan itulah ilmu milik Tuhan. Upaya yang bisa dilakukan manusia dalam upaya mempelajari ilmu Tuhan adalah dengan mempelajari ilmu mendekati diri pada Tuhan. Kesimpulannya dalam upaya menuntut ilmu manusia harus mengetahui ilmunya orang menuntut ilmu.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian sastra lisan yang mengkaji syi'ran bait 12 dalam masyarakat Jawa di pesantren Nahdhatul Arifin desa Sumberejo Ambulu Jember. Syi'ran yang telah dianalisis adalah Tembang Kasmaran, Kinanti Awal, Kinanti Tsani, Kinanti Tsalis, Sinom, Dandang Gulo I, Dandang Gulo II, Pangkur Awal, Pangkur Tsani, Pangkur Tsalis, Kinanti Akhir, dan Arak-Arak. Syi'iran-syi'iran tersebut dianalisis berdasarkan kerangka teori analisis sastra lisan yang meliputi bentuk kesastraan (baris dan bait, rima, dan diksi) di pesantren Nahdhatul Arifin, makna syi'iran bait 12 di pasantren Nahdhatul Arifin, dan fungsi dari syi'iran bait 12 bagi masyarakat di pesantren Nahdhatul Arifin.

Jumlah bait yang terdapat dalam bait 12 adalah dua belas bait. Judul dan jumlah baris dari tiap-tiap bait berbeda-beda. Ada bait yang jumlah barisnya berjumlah ganjil, ada juga bait yang jumlah barisnya genap.

Rima yang terdapat pada syi'iran bait 12 meliputi rima dalam, rima akhir, rima identik, rima sempurna, dan rima rupa. Rima-rima yang terdapat pada syi'iran bait 12 sangat mendukung kepuhitan syi'iran sehingga syi'iran tersebut mudah dipahami dan enak didengar.

Diksi yang terdapat pada syi'iran bait 12 di pesantren Nahdhatul Arifin desa Sumberjo Ambulu Jember adalah diksi denotatif dan diksi konotatif. Diksi denotatif membuat syi'iran menjadi terasa konkret dan mudah dipahami. Dengan diksi yang tepat syi'iran menjadi jelas dan mudah dipahami. Dalam mengungkapkan gagasan, kata-kata konotatif dapat menimbulkan imajinasi, daya bayang, sehingga mengandung makna tambahan dan nilai rasa. Kata-kata konotatif dalam syi'iran mampu membuat suasana menjadi imajinatif.

Makna yang terkandung pada syi'iran bait 12 di pesantren Nahdhatul Arifin desa Sumberejo Ambulu Jember terdiri dari empat bagian penting, yaitu meliputi: (1) mengendalikan nafsu pada syi'iran diungkapkan bahwa manusia tidak boleh larut

dalam kehidupan dunia karena dunia hanya bersifat sementara (*fana*). Manusia harus bisa mengendalikan keinginan jasmani, mengendalikan hawa nafsu, dan percaya akan datangnya ajal; (2) Sabar pada syi'iran diungkapkan bahwa manusia hendaknya menghindari sifat sombong, tahan terhadap godaan ketika menuntut ilmu dan rela hidup *perihatin*, bersabar dalam menjalani kehidupan; (3) Ikhlas pada syi'iran diungkapkan dengan, manusia diciptakan Tuhan di dunia untuk menjadi pelayan Tuhan atau berbuat baik; (4) Mencintai Tuhan pada syi'iran ditunjukkan dengan menjalankan semua ibadah. Semua ibadah yang telah dikerjakan diharapkan mendapat ridho Tuhan, namun hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Fungsi syi'iran bait 12 di pesantren Nahdhatul Arifin desa Sumberjo Ambulu Jember antara lain: (1) fungsi religi ditunjukkan dengan hal-hal yang paling melekat dalam kehidupan masyarakat dan telah mengakar di dalamnya adalah adanya norma-norma tertentu yang diturunkan dari masyarakat terdahulu; (2) fungsi sosial dan budaya yang digambarkan dengan budaya yang berlaku pada masyarakat Jawa khususnya desa Sumberejo Ambulu Jember adalah budaya pelantunan syi'iran bait 12 pada saat menunggu imam shalat dan acara selamatan, sosialnya tampak adanya rasa kebersamaan, kegotong-royongan, saling berbagi dan membantu; (3) fungsi pendidikan ditunjukkan pada syi'iran bait 12 berisi ajaran-ajaran agama yang dapat memberikan motivasi dan pendidikan bagi santri dan masyarakat di sekitar pesantren Nahdhatul Arifin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa syi'iran bait 12 di pesantren Nahdhatul Arifin desa Sumberjo Ambulu Jember termasuk dalam entuk puisi rakyat. Di dalam syi'iran bait 12 terdapat unsur-unsur yang membangun dan saling berkaitan. Dengan struktur syi'iran yang mencakup baris dan bait, rima, dan diksi syi'iran terdapat keterkaitan puitis yang indah. Makna yang terkandung dalam syi'iran bait 12 dapat menimbulkan berbagai fungsi. Syi'iran bait 12 juga memiliki fungsi-fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya.

5.2 Saran

Berkenaan dengan hasil dan pembahasan mengenai syi'iran bait 12 dalam masyarakat Jawa di pesantren “ Nahdhatul Arifin” desa Sumberjo Ambulu Jember, dapat diberikan saran antara lain kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan kepada peneliti lain. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kepada pemerhati folklor, disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menambah wawasan, khususnya tentang bentuk, makna, dan fungsi.
- 2) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, disarankan untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SMP di daerah Jawa Timur khususnya. Pada pendidikan di SD dan SMP terdapat mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, yang di dalam pelajaran tersebut terdapat kompetensi dasar mengartikan atau mencari arti kata-kata berbahasa Jawa kuno atau yang disebut dengan bahasa kawi. Diharapkan hasil penelitian juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar analisis karya sastra, khususnya puisi. Syi'iran termasuk jenis puisi yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang saling berkaitan.
- 3) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam mata kuliah folklor.
- 4) Peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Ringkasan Ikhya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Aminuddin. 1991. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rummi, Syekh Ibnu Jabr. 2007. *Mendaki Tangga Ma'rifat : Menggali Potensi Indera Keenam, Meraih Misteri Karomah*. Surabaya : Mitrapress.
- Atho', Syekh Ibnu. 2007. *Telaga Ma'rifat: Mempertajam Mata Batin dan Indera Keenam*. Surabaya : Mitrapress.
- Chittick, William C. 2002. *Tasawuf dimata Kaum Sufi*. Bandung : Mizan
- Chodjim, Achmad. 2007. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain)*. Jakarta: PT Grafiti Press.
- Departemen Agama R.I. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- _____. 2003. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari . 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hakim, Lukman. 2004. *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*. Surabaya : Pustaka Eureka.
- Hamid, Abdul Jalil. 1996. *Tasawuf : Petunjuk Ke Jalan Kebenaran (terjemahan Baidlowi Syamsuri)*. Surabaya : Apollo.
- Huberman A., Michael, Milles B. Mattheus. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta : UI Press.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timar: Hiski.
- Kambali. 2006. *Kajian Struktural, Formula, dan Fungsí Puji-Pujian Salat Lima Waktu*. Jember: Universitas Jember (Skripsi).
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Madjid, Nurcholis. 1989. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: LP3M
- _____. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina,
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryanto, Sri. 2008. *Ajaran Manunggalaing Kawula–Gusti*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mussaif, Mohammad Muzakka. 2008. *Memfaatkan Tradisi Lisan*.
<http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak>.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ngafenan, Mohammad. 1995. *Kasusastran Jawi : Paribasan, Bebasan, Saloka*. Solo: CV Aneka
- Pemerintah Kabupaten Jember. 2004. *Panduan Berwisata dan Berinvestasi Di Jember*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Purnomo, Muhammad. 2007 . *Bentuk, Makna, dan Fungsi Puji-Pujian Bagi Umat Muslim di Wilayah Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rifa'i, Afif. 2003. *Lima Jalan Penyembuh Hati: Bahasan Terhadap Syi'ir Tombo Ati*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

- Ritzer, G. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Riyadi, Ahmad Ali. 2006. *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rustandi, Aton. 2007. *Belajar dari Syi'iran: Art and Multicultural*. Semarang: Recent Media-Yayasan Akar Rumpit.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- _____. 1991. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3ES.
- Sudikan, Setyo Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wahana.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: IKAPI.
- _____. 1995. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- Sukidin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia
- Sumardjo, J dan Saini KM. 1986. *Antologi Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Taufiq, Akhmad. 2006. *Perlawanan Terhadap Kekuasaan Lokal dalam Lakon Sogol Pendekar Sumur Gemuling Ludruk Setia Kawan Jember: Interpretasi teks dalam Tradisi Sastra Poskolonial*. Surabaya: Unesa (Tesis).
- Wahid, Abdurrahman. 1984. *Pesantren Sebagai Subkultur (Dalam Pesantren Dan Perubahan)*. Jakarta: LP3ES.
- Waluyo, H.J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan (terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.
- Woodward, Mark W. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS

Yacub, M. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

Zulkifli. 2003. *Sufi Jawa : Relasi Tasawuf –Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.



**SYI'IRAN *BAIT 12* DALAM MASYARAKAT JAWA
DI PESANTREN "NAHDHATUL ARIFIN"
DESA SUMBEREJO AMBULU JEMBER**

S K R I P S I

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Akhir dan Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Dan Mencapai Gelar Sarjana

Oleh:

Mariam Faiqotun Ni'mah
NIM 040210402237

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) orang-orang terhebat dalam hidupku, yang tak pernah lelah memberikan segala yang dimiliki untukku, Ibu **Hj. Siti Malikhah** dan Bapak **H. M. Shohib, Bc. Hk.** Terima kasih untuk semua pengorbanan yang tercurah kepadaku;
- 2) cahaya-cahaya penerang dalam hidupku, yaitu guru-guruku sejak kata pertama terucap dari lisan sampai sekarang;
- 3) penenang saat kacauku dan penyemangat saat lesuku, yaitu dek upik (Muflihatun Najihah) yang senantiasa meneriaki-ku ”mbak pasti bisa”;
- 4) pengukir senyum dibibirku, yaitu Ahmad Tajuddin; dan
- 5) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Cukuplah Allah menjadi Penolong bagi kami
dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung

(Q.S Ali Imran [3] 173)

Jadilah manusia yang penuh dengan ujian karena ujian dapat membuat kita terus belajar menghadapi hidup dan ingatlah pula bahwa hidup itu ternyata tak mudah.

(Kinasih D. J)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariam Faiqotun Ni'mah

NIM : 040210402237

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah berjudul **Syi'iran Bait 12 Dalam Masyarakat Jawa di Pesantren " Nahdhatul Arifin " Desa Sumberejo Ambulu Jember** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2010

ttd,

Mariam Faiqotun Ni'mah
NIM 040210402237

HALAMAN PENGAJUAN

SYI'IRAN BAIT 12 DALAM MASYARAKAT JAWA DI PESANTREN "NAHDHATUL ARIFIN" DESA SUMBEREJO AMBULU JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Mariam Faiqotun Ni'mah
NIM : 040210402237
Angkatan Tahun : 2004
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 21 Maret 1986
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 2 001

Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim Penguji dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Hari : Senin
Tanggal : 11 Januari 2010
Tempat : Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Suhartiningsih, M. Pd.
NIP 19601217 198802 2 001

Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP 19740419 200501 1 001

Anggota,
1.

Drs. M. Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

2.

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. Imam Muchtar, SH., M.Hum.
NIP 19540712 198003 1 005

RINGKASAN

Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember; Mariam Faiqotun Ni'mah, 040210402237: 2010, 66 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Syi'iran bait 12 merupakan puisi yang menggunakan media bahasa Jawa yang dilagukan dalam pembacaannya. Syi'iran sebagai salah satu bentuk puisi rakyat memiliki beberapa unsur yang terkait dan tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut antara lain: tema, baris dan bait, rima, dan diksi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra khususnya puisi, syi'iran bait 12 perlu dianalisis dari segi bentuk kesastraannya, makna, dan fungsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bentuk kesastraan syi'iran bait 12, 2) makna syi'iran bait 12, 3) fungsi syi'iran bait 12. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan materi pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SMP di daerah Jawa Timur khususnya. Pada pendidikan di SD dan SMP terdapat mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, yang di dalam pelajaran tersebut terdapat kompetensi dasar mengartikan atau mencari arti kata-kata berbahasa Jawa kuno atau yang disebut dengan bahasa kawi. Diharapkan hasil penelitian juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar analisis karya sastra, khususnya puisi. Syi'iran termasuk jenis puisi yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang saling berkaitan.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, rekam, dokumentasi, transkripsi, terjemahan, dan triangulasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara: 1) membaca syi'iran bait 12 yang telah disalin dalam bentuk tulis; 2) mencari arti kata-kata yang ada dalam syi'iran bait 12, dengan cara mencari artinya pada kamus besar bahasa Jawa. 3) mencari makna yang terkandung dalam

syi'iran bait 12 dengan menghubungkan arti kata yang telah ditemukan dan menanyakan makna syi'iran kepada pengasuh pesantren; 4) menganalisis syi'iran bait 12 dari segi kesastraanya; 5) menganalisis makna syi'iran bait 12; dan 5) menganalisis fungsi syi'iran bait 12 bagi kehidupan masyarakat..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam syi'iran bait 12 terdapat struktur kesastraan yang tidak dapat dipisahkan. Struktur-struktur tersebut yaitu baris dan bait, rima, dan diksi yang membuat syi'iran menjadi imajinatif, fiktif, dan puitis. Makna yang terkandung pada syi'iran bait 12 terdiri dari empat bagian penting, yaitu meliputi: (1) mengendalikan nafsu, (2) Sabar, (3) Ikhlas, dan (4) Mencintai Tuhan. Fungsi syi'iran bait 12 antara lain: (1) fungsi religi, (2) fungsi sosial dan budaya, dan (3) fungsi pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan: 1) bagi pemerhati folklor, disarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menambah wawasan, khususnya tentang bentuk, makna, dan fungsi; 2) bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, disarankan untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SMP di daerah Jawa Timur khususnya. Pada pendidikan di SD dan SMP terdapat mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, yang di dalam pelajaran tersebut terdapat kompetensi dasar mengartikan atau mencari arti kata-kata berbahasa Jawa kuno atau yang disebut dengan bahasa kawi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar analisis karya sastra, khususnya puisi; 3) bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam mata kuliah folklor; dan 4) bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada objek yang sama dalam kajian yang berbeda atau objek yang berbeda dalam kajian yang sama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucap syukur ke hadirat Allah SWT penguasa singgahsana langit dan bumi yang tak henti memberi segala rahmat, sehingga skripsi berjudul **Syi'iran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren "Nahdhatul Arifin" Desa Sumberejo Ambulu Jember** dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menerangi seluruh umat di dunia dengan ajaran yang dibawa, yakni ajaran islam.

Tak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Dr. Ir. T. Sutikto, M. Sc., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Drs. Imam Muchtar, S. H, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Arief Ridjadi, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5) dosen pembimbing I (Dr. Sukatman, M. Pd.) dan dosen pembimbing II (Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd.), terima kasih atas dukungan dan segala kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah membantu dan membimbing dalam menuntut ilmu;
- 7) Mohammad Hairul, S. Pd (mac ilul), terima kasih atas segala motivasi dan doa, siang dan malam untuk "S. Pd" ku ini;
- 8) Pesantren Nahdhatul Arifin dan Masyarakat sekitar, terima kasih telah mengijinkanku *bolak-balik ngrepoti*;
- 9) Dwi Linda Sari, S. Pd, temanku yang senantiasa tak bosan membesarkan hatiku, terima kasih telah menggantikanku selama ku kejar "S. Pd" ku;

- 10) Yanies Virgin, S. Pd, kedatanganmu membuatku *gopoh* untuk menyelesaikan tugas akhirku;
- 11) Lindha Vidhyastuti, S. Pd, teman terbaikku yang membolehkan *notebooknya* menginap berlama-lama di kamarku;
- 12) seluruh keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABINA) FKIP Universitas Jember;
- 13) keluargaku di Jawa 7 Nurul, Mbak Henik, Dinik, Diah, Ucil (Nurun); dan
- 14) semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Segala kritik dan saran dari semua pihak tetap diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Folklor	9
2.2 Fungsi Folklor	10
2.3 Jenis-jenis Folklor	10
2.4 Sastra Lisan sebagai Bagian dari Folklor.....	11
2.5 Bentuk-bentuk Sastra Lisan	12
2.6 Syi'iran sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Rakyat	12
2.7 Pengertian Syi'iran.....	12
2.8 Bentuk Syi'iran	13
2.9 Makna Syi'iran.....	17

2.10 Fungsi Syi'iran.....	18
2.11 Pengertian Pesantren	18
2.12 Ciri-ciri Pesantren	19
2.13 Tipologi Pesantren	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	24
3.2 Teknik Penentuan Daerah Penelitian	24
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Trankripsi dan Terjemahan.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
3.7 Teknik Triangulasi Data.....	32
3.8 Instrumen Penelitian.....	33
3.9 Prosedur Penelitian.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Bentuk Syi'iran	34
4.2 Makna Syi'iran.....	53
4.3 Fungsi Syi'iran.....	60
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Simpulan....	64
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tembang	71
Lampiran 2. Terjemahan Tembang	76
Lampiran 3. Matrik Penelitian.	86
Lampiran 4. Instrumen Pemandu Pengumpul Data	87
Lampiran 5. Analisis	88
Lampiran 6. Instrumen Pemandu Wawancara	103
Lampiran 7. Profil pesantren.....	104
Daftar Riwayat Penulis	106